ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT MENABUNG MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARI'AH

(Studi kasus : Masyarakat Banto Laweh Kota Bukittinggi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Dalam Ilmu Perbankan Syari'ah Program Studi S1 Perbankan Syari'ah

Disusun Oleh :

ALDI
Nim : 3322336

PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) SJECH M DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TA. 2025/2026

LEMBARAN PERSETUJUAAN PEMBIMBING

Sripsi dengan judul " **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Menabung Masyarakat Kota Bukittinggi Pada Lembaga Keungan Syariah**" yang di susun oleh saudarah Aldi. NIM 3322336. Telah memenuhi persyaratan ilmiah dan di setujui untuk di ajukan sidang munaqasyah pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Dan Ekonomi Islam, Universitas Islam Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikianlah lembaran persetujuaan ini di berikan agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Bukittinggi, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing

Rahmi, MA
NIP. 197605152009012002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Aldi
NIM	: 3322336
Tempat / Langgal Lahir	: Gn. Pauh, Pesisir Selatan / 05 November 2002
Fakultas / Program Studi	: FEBI / Perbankan Syariah
Judul Skripsi	:Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Menabung Masyarakat Kota Pada Lembaga Keungan Syariah.

Menyatakan dengan sesunguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar hasil karya penulis. Apabila di kemudiaan hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulis bersedia di proses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan penulis di copot sampai batas waktu yang di tentukan.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sesungunya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi,17 Juni 2026

ALDI

NIM: 3322336

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Menabung Masyarakat Kota Bukittinggi Pada Lembaga Keuangan Syariah",** di tulis oleh **ALDI** dengan NIM 3322336. **Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat masyarakat Kota Bukittinggi, khususnya di Kelurahan Banto Laweh, dalam menabung pada lembaga keuangan syariah meskipun mayoritas penduduk beragama Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbankan syariah belum menjadi pilihan utama masyarakat. Rendahnya minat tersebut diduga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, persepsi terhadap sistem perbankan syariah, tingkat kepercayaan, kualitas pelayanan, serta kemudahan akses layanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung masyarakat pada lembaga keuangan syariah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat serta tokoh masyarakat di Kelurahan Banto Laweh. Selanjutnya, data dianalisis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam menabung pada lembaga keuangan syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat menabung masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya tingkat literasi dan pemahaman masyarakat mengenai konsep serta produk perbankan syariah, disertai masih rendahnya kepercayaan terhadap sistem dan layanan yang ditawarkan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan akses dan fasilitas layanan perbankan syariah, kurang optimalnya kegiatan promosi dan sosialisasi, kuatnya dominasi bank konvensional, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang telah terbiasa menggunakan layanan perbankan konvensional.

Kata Kunci: minat menabung, lembaga keuangan syariah, literasi keuangan syariah, kepercayaan masyarakat, dan Kota Bukittinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulilah, penulis ucapkan terima kasih atas kehadirat Allah. SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Menabung Masyarakat Kota Bukittinggi Pada Lembaga Keungan Syariah**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan moral maupun materi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, ayahanda (Alm) **Arlis** dan ibunda **Sarianis** tercinta. Selanjutnya abang dan kakak saya yang selalu menemani masa perkuliahan saya, yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta berbagai bentuk pengorbanan, baik secara moral maupun material, demi terselesaikannya skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si** selaku rektor, **Bapak Dr. Afrinaldi, S. Sos.I., MA,** selaku wakil rektor I, **Bapak Prof. Dr. liz Izmuddin, MA**. Selaku wakil rektor II dan Bapak **Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum** wakil rektor III Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Bapak **Dr. Aidil Alfin, M.Ag,** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta Bapak/Ibu wakil Dekan yang telah memeberikan segalahnya fasilitas dan kebijakan manajemennya
3. Ibu **Septria Susanti, ME** selaku ketua program Studi Perbankan Syariah, dan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Ibu **Rahmi, MA** selaku pembimbing yang senantiasa membimbing, menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan ananda dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Ibu **HJ. Zulhelmi** selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing, menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam mencari judul skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama di perguruan tinggi ini.
7. Masyarkat Kota Bukittinggi Khususnya Kelurahan Banto Laweh Kecamatan, Guguak Panjang yang telah memberi izin dan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sepenuhnya memenuhi harapan, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sepenuhnya memenuhi harapan, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Meskipun demikian penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis

maupun bagi pihak lain. Penulis juga dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Bukittinggi, 17 Juni 2026
Penulis

ALDI
NIM: 3322336

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 9
F. Penjelasan Judul 11
BAB II LANDASAN TEORI **14**
A. Minat 14
B. Lembaga Keuangan Syariah 30
C. Minat Menabung 37
D. Kajian Terdahulu 56
BAB III METODE PENELITIAN **59**
A. Jenis Penelitian 59
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 60
C. Jenis Dan Sumber Data 61
D. Informan Penelitian 62
E. Teknik Pengumpulan Data 64
F. Metode Analisis Data 65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **67**
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian 67
1. Penjelasan Singkat Tentang Kelurahan Banto Laweh, Kota Bukittinggi 67
B. Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Menabung Masyarakat Kota Bukittinggi Pada Lembaga Keungan Syariah 69
1. Hasil Penelitiaan 69

2. Pembahasan Berdasarkan Teori 84
BAB V PENUTUP..... 93
A. Kesimpulan 93
B. Saran..... 93
DAFTAR PUSTAKA 85

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dua puluh tahun terakhir, perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah bank syariah, adanya unit usaha syariah yang dimiliki oleh bank konvensional, serta berkembangnya lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang tersebar di berbagai daerah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sistem keuangan berbasis syariah semakin mendapat perhatian dari masyarakat maupun pemerintah. Lembaga keuangan syariah hadir sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat yang ingin menjalankan aktivitas keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghindari praktik riba, menerapkan sistem bagi hasil, serta menjalankan transaksi yang adil dan transparan. Melalui berbagai produk yang ditawarkan, seperti tabungan, pembiayaan, dan investasi berbasis syariah, masyarakat diharapkan memiliki pilihan dalam mengelola keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan.[1]

Meskipun demikian, perkembangan lembaga keuangan syariah yang cukup pesat tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan meningkatnya minat masyarakat untuk menabung di lembaga keuangan syariah. Hal ini masih dapat ditemukan di beberapa daerah, salah satunya di Kota Bukittinggi. Kondisi

[1] Nurul Ikhsanti and Ajeung Syilva Syara Noor Silmi Sudrajat, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (PT Sada Kurnia Pustaka, 2023). hlm 15-16.

tersebut menjadi perhatian karena secara demografis mayoritas penduduk di wilayah ini beragama Islam sehingga secara potensial seharusnya memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap layanan keuangan syariah. Rendahnya minat masyarakat tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman mengenai produk dan sistem perbankan syariah, tingkat kepercayaan yang masih terbatas terhadap lembaga keuangan syariah, keterbatasan akses terhadap layanan, serta kebiasaan masyarakat yang telah lama menggunakan layanan perbankan konvensional. Akibatnya, terdapat perbedaan antara besarnya potensi pasar dengan tingkat pemanfaatan produk keuangan syariah yang masih relatif rendah.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keuangan syariah belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi dan literasi keuangan syariah kepada masyarakat, perbaikan kualitas pelayanan, pengembangan produk yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta peningkatan transparansi dalam pengelolaan dana. Dengan adanya berbagai upaya tersebut, diharapkan minat masyarakat untuk menabung di lembaga keuangan syariah dapat meningkat sehingga lembaga keuangan syariah dapat berkembang secara lebih optimal

serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.[2]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Banto Laweh, Kota Bukittinggi, diketahui bahwa jumlah populasi penelitian mencapai 500 penduduk usia produktif yang berasal dari 258 kepala keluarga. Namun, karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki peneliti, pengumpulan data tidak dapat dilakukan terhadap seluruh populasi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 responden yang dipilih sesuai dengan pengambilan sampel yang telah ditentukan. Penggunaan sampel tersebut bertujuan agar data yang diperoleh tetap mampu menggambarkan kondisi populasi secara umum, khususnya terkait preferensi masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada 38 responden, diketahui bahwa sebanyak 13 responden merupakan pengguna layanan perbankan syariah. Untuk mengetahui jumlah pengguna bank konvensional, digunakan rumus selisih frekuensi, yaitu **Jumlah Pengguna Bank Konvensional = N − n**, di mana **N** adalah jumlah keseluruhan responden dan **n** adalah jumlah responden yang menggunakan bank syariah. Berdasarkan perhitungan **38 − 13 = 25**, diperoleh hasil bahwa sebanyak 25 responden menggunakan layanan bank konvensional.

[2] Novita Dewi Masyithoh, 'Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt)', *Novita Dewi Masyithoh*, V.1 (2014), p. 17.

Selanjutnya, untuk mengetahui persentase masing-masing kelompok pengguna perbankan, digunakan rumus persentase yaitu **P = (F/N) × 100%**, dengan **P** sebagai persentase, **F** sebagai frekuensi atau jumlah responden pada kategori tertentu, dan **N** sebagai jumlah seluruh responden. Berdasarkan rumus tersebut, persentase pengguna bank syariah diperoleh melalui perhitungan **P = (13/38) × 100% = 34,21%**, sedangkan persentase pengguna bank konvensional diperoleh melalui perhitungan **P = (25/38) × 100% = 65,79%**.[3]

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 38 responden yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 13 orang atau 34,21% menggunakan layanan bank syariah, sementara 25 orang atau 65,79% menggunakan layanan bank konvensional. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bank konvensional masih mendominasi dibandingkan penggunaan bank syariah di kalangan masyarakat yang menjadi responden penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan dan pemanfaatan layanan perbankan syariah belum menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat.

Meskipun mayoritas penduduk Kelurahan Banto Laweh beragama Islam, tingkat penggunaan bank syariah masih tergolong rendah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa faktor kemudahan layanan, aksesibilitas, kebiasaan bertransaksi, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap prinsip dan produk perbankan syariah masih memengaruhi keputusan dalam memilih lembaga perbankan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai perbankan syariah agar masyarakat lebih memahami

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2019).

manfaat dan karakteristik layanan yang ditawarkan, sehingga minat serta penggunaan bank syariah dapat meningkat di masa yang akan datang.

Data ini peneliti dapat Ketika melakukan penelitian Bersama maysarakat banto laweh pada tangal 27 dan 28 september 2025, sala satunya ketua PSM (pekerja sosial masyarkat / pelayanan sosial masayarakat) yaitu ibu Lisa Oktavia.Beliau mengatakan Rendahnya minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, Selain aspek pengetahuan dan budaya, faktor struktural juga turut memperkuat dominasi bank konvensional di wilayah ini, Sebagian besar masyarakat Banto Laweh memiliki rekening di lembaga keuangan seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), maupun Pos Indonesia karena lembaga-lembaga tersebut menjadi saluran utama penyaluran bantuan pemerintah, antara lain Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Penyaluran bantuan melalui bank konvensional membuat masyarakat secara otomatis menjadi nasabah aktif dan menggunakan rekening tersebut untuk berbagai kebutuhan keuangan, termasuk menabung.[4]

Akibatnya, terbentuk keterikatan fungsional dan psikologis terhadap bank konvensional karena masyarakat merasa lebih praktis menggunakan fasilitas yang sudah tersedia tanpa harus membuka rekening baru di bank syariah. Kelompok usia produktif yang merupakan penerima manfaat terbesar

[4] Ibu Lisa, 'Wawancara Dengan Ibu Lisa, 27–28 September 2025' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2025).

dari berbagai program bantuan pemerintah. Selain itu, kelompok remaja umumnya menggunakan rekening BNI untuk keperluan bantuan pendidikan, sementara kalangan lansia memperoleh bantuan sosial dan pensiun melalui bank konvensional. Dengan demikian, ketergantungan terhadap lembaga keuangan konvensional tidak semata-mata disebabkan oleh preferensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan dan sistem keuangan nasional yang masih berorientasi pada perbankan konvensional. Faktor lain yang turut menjadi hambatan bagi perkembangan lembaga keuangan syariah di Banto Laweh adalah keterbatasan akses dan jaringan layanan.

Menurut Ibu Reni Masyarakat Banto Laweh yang peneliti wawancarai pada tanggal, 5 Oktober 2025, beliau mengatakan ketersediaan fasilitas seperti kantor cabang, agen layanan, maupun mesin ATM syariah masih minim, sehingga masyarakat harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk bertransaksi.[5] Sebaliknya, bank konvensional seperti BRI dan BNI memiliki jaringan yang luas serta mudah dijangkau. Di sisi lain, lemahnya kegiatan promosi dan sosialisasi produk perbankan syariah menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai layanan dan manfaat yang ditawarkan. Kurangnya promosi yang efektif juga membuat bank syariah kurang mampu membangun citra positif serta kepercayaan di kalangan masyarakat. Secara keseluruhan, rendahnya minat masyarakat untuk menabung di lembaga keuangan syariah di Kelurahan Banto Laweh merupakan persoalan yang

[5] Ibu Reni, 'Wawancara Dengan Ibu Reni, 5 Oktober 2025' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2025).

kompleks dan melibatkan aspek literasi keuangan, sosial budaya, kebijakan penyaluran bantuan pemerintah, keterbatasan akses layanan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi untuk meningkatkan kepercayaan serta partisipasi masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi peningkatan edukasi dan kerja sama antara pemerintah dan lembaga keuangan syariah dalam penyaluran bantuan sosial, perluasan jaringan layanan melalui digitalisasi, serta peningkatan kualitas pelayanan yang profesional dan responsif. Dengan strategi tersebut, lembaga keuangan syariah diharapkan dapat menjadi alternatif yang kompetitif, dipercaya, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkeadilan.[6]

Dari berbagai penjelasan diatas, masih banyak terjadi perbedaan dalam hasil penelitian dan adanya data yang menunjukkan beberapa faktor faktor yang mendorong penelitian ini terjadi. Sehingga pada penelitian ini akan meneliti tentang **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT MENABUNG MASYRAKAT KOTA BUKITTINGGI PADA LEMBAGA KEUANGAN SAYRIAH.**

[6] Darmawan and Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah* (UNY Pres, 2020), p. 23.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat penulis identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya Minat Masyarakat Kota Bukittinggi Menabung Pada Lembaga Keuangan Syariah
2. Kurangnya pemahaman Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah
3. Dominasi Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemilihan Layanan Keuangan.
4. Kurangnya Fasilitas Pelayanan di Lembaga Keuangan Syariah

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka ruang lingkup penelitian dibatasi secara jelas. Kajian mengenai Analisis Faktor Rendahnya Minat Menabung Masyarakat Kota Bukittinggi pada Lembaga Keuangan Syariah. diarahkan hanya pada masyarakat Kota Bukittinggi yang berpotensi menjadi nasabah maupun mereka yang sudah memiliki pengalaman dalam menggunakan produk tabungan, baik pada bank konvensional maupun bank syariah. Faktor-faktor yang diteliti dibatasi pada aspek literasi serta pemahaman masyarakat terhadap prinsip dan mekanisme perbankan syariah, pengaruh sosial dan budaya yang mencakup peran keluarga, lingkungan sekitar, serta kebiasaan masyarakat dalam memilih layanan keuangan, keterbatasan akses jaringan kantor, strategi promosi, kualitas pelayanan, serta variasi dan tingkat daya saing produk tabungan syariah dibandingkan produk konvensional.

Penelitian ini difokuskan pada lembaga keuangan syariah berupa bank syariah dan unit usaha syariah yang beroperasi di wilayah Kota Bukittinggi, sehingga tidak mencakup lembaga keuangan syariah non-bank seperti koperasi syariah maupun asuransi syariah. Selain itu, kajian dibatasi pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat menabung, tanpa membahas secara rinci aspek teknis operasional lembaga keuangan syariah. Penelitian juga difokuskan pada kondisi aktual agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan secara relevan fenomena rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan tabungan syariah di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apa faktor penyebab rendahnya minat menabung Masyarakat Kota Bukittinggi?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian Tujuan

Tujuan Dari Penelitian Ini adalah :

Mengetahui apa faktor penyebab rendahnya minat menabung Masyarakat Kota Bukittinggi

2. Manfaat penelitiaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas keilmuan terkait perilaku masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, terutama dalam konteks rendahnya minat menabung. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan tambahan dalam pengembangan teori mengenai literasi keuangan syariah, pengaruh faktor sosial budaya terhadap perilaku finansial, serta analisis daya saing produk tabungan syariah dibandingkan dengan konvensional. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat memperkuat dasar akademis dalam bidang ekonomi Islam, khususnya pada ranah perbankan dan keuangan syariah.

2. Secara praktis.

   Temuan penelitian ini bermanfaat bagi lembaga keuangan syariah, khususnya bank syariah di Kota Bukittinggi, sebagai bahan evaluasi dalam menyusun strategi pemasaran yang lebih efektif, meningkatkan mutu pelayanan, memperluas jaringan akses layanan, serta merancang produk tabungan yang lebih kompetitif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah daerah maupun otoritas

terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah di tingkat lokal.

3. Bagi peneliti.

   Penelitian ini menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analisis dalam memahami fenomena rendahnya minat menabung pada lembaga keuangan syariah, sekaligus memperdalam pengetahuan mengenai teori serta praktik perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga dalam penerapan metode penelitian ilmiah guna menghasilkan temuan yang bermanfaat, baik secara akademis maupun praktis.

4. bagi peneliti lain.

   hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun pembanding dalam kajian serupa di daerah yang berbeda atau dengan variabel penelitian yang lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai strategi peningkatan literasi keuangan syariah, peran budaya lokal dalam membentuk perilaku finansial, maupun inovasi produk perbankan syariah dalam menghadapi kompetisi dengan bank konvensional.

F. Penjelasan Judul

Skripsi ini berjudul **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT MENABUNG MASYRAKAT KOTA BUKITTINGGI PADA LEMBAGA KEUANGAN**

SAYRIAH. (Studi kasus : Masyarakat Banto Laweh Kota Bukittinggi) terdiri atas beberapa komponen utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Analisis Faktor**

   menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk menelaah, menguraikan, dan memahami secara lebih mendalam berbagai aspek yang berpengaruh terhadap fenomena yang diteliti. Tujuannya tidak hanya sebatas mendeskripsikan keadaan, tetapi juga menemukan faktor dominan yang menyebabkan rendahnya kecenderungan masyarakat dalam menabung di lembaga keuangan syariah.

2. **Rendahnya Minat Menabung**

   Bagian ini menegaskan bahwa inti permasalahan penelitian adalah minimnya ketertarikan masyarakat untuk menyimpan dana di lembaga keuangan syariah. Minat menabung mencerminkan sikap, dorongan, dan keputusan individu dalam menggunakan layanan keuangan. Oleh karena itu, rendahnya minat ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah.

3. **Masyarakat Kota Bukittinggi**

   Penelitian dibatasi pada masyarakat yang tinggal di Kota Bukittinggi sebagai objek kajian. Kota ini dipilih karena memiliki potensi besar bagi pengembangan keuangan syariah, namun masih dihadapkan pada tantangan berupa rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan produk tabungan syariah.

4. **Lembaga Keuangan Syariah**

   Yang dimaksud dengan lembaga keuangan syariah di sini mencakup bank syariah maupun unit usaha syariah yang ada di Bukittinggi. Fokus penelitian difokuskan pada produk tabungan syariah, sehingga layanan lain seperti pembiayaan atau asuransi syariah tidak menjadi pokok bahasan utama.

5. **Studi Kasus: Masyarakat Banto Laweh Kota Bukittinggi**

   Pendekatan studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih terarah dan mendalam. Banto Laweh, sebagai salah satu kelurahan di Kota Bukittinggi, dijadikan lokasi penelitian karena dianggap dapat merepresentasikan kondisi masyarakat perkotaan yang sudah memiliki akses terhadap lembaga keuangan, tetapi masih menunjukkan fenomena rendahnya minat menabung di bank syariah.

Dengan kata lain, judul penelitian ini menggambarkan tujuan untuk menelaah, mengkaji, dan memahami berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya minat masyarakat Banto Laweh dalam menabung di lembaga keuangan syariah. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam penyusunan strategi pengembangan perbankan syariah, baik dari sisi akademis maupun praktis.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Minat

Minat merupakan kecenderungan yang muncul dalam diri individu yang ditandai dengan adanya rasa tertarik, perhatian, dan dorongan untuk terlibat dalam suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu. Minat berasal dari keinginan dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Individu yang memiliki minat terhadap suatu hal umumnya akan menunjukkan rasa senang, perhatian yang lebih besar, serta keinginan untuk memahami dan mempelajari hal tersebut secara lebih mendalam. Dengan demikian, minat dapat dihubungkan dengan rasa suka dan keterlibatan aktif seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

1. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow

Berdasarkan *Interest Theory* yang dikemukakan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow, minat merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu. Minat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, serta kebutuhan yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki minat terhadap suatu hal biasanya akan menunjukkan perhatian yang lebih besar, rasa ingin tahu yang tinggi, serta dorongan untuk terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut. Crow dan Crow juga menjelaskan bahwa minat

berasal dari dorongan dalam diri individu sehingga seseorang melakukan suatu aktivitas secara sukarela tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

Lebih lanjut, Crow dan Crow menjelaskan bahwa minat berkaitan erat dengan aspek emosional atau perasaan seseorang. Minat ditandai dengan munculnya rasa senang, ketertarikan, dan kepuasan ketika individu melakukan suatu aktivitas tertentu. Perasaan positif tersebut membuat seseorang terdorong untuk terus melakukan aktivitas yang sama secara berulang. Dengan demikian, minat dapat dipahami sebagai kondisi afektif yang mempengaruhi perilaku individu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu kegiatan akan lebih mudah memusatkan perhatian, memiliki motivasi yang lebih tinggi, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih serius dalam aktivitas tersebut. Sebaliknya, apabila individu tidak memiliki rasa tertarik atau senang terhadap suatu aktivitas, maka perhatian dan keterlibatannya cenderung rendah.

Selain itu, Crow dan Crow juga menegaskan bahwa minat dapat berkembang melalui proses belajar dan pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan keluarga, pendidikan, maupun pengalaman hidup memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan minat seseorang. Pengalaman yang menyenangkan terhadap suatu aktivitas dapat memperkuat minat individu terhadap kegiatan tersebut. Dalam konteks pendidikan maupun perilaku ekonomi masyarakat, minat menjadi salah

satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Individu yang memiliki minat tinggi biasanya terdorong untuk mencari informasi, mempelajari lebih dalam, dan terlibat secara aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan objek minatnya. Oleh karena itu, minat dipandang sebagai faktor yang dapat mempengaruhi sikap, motivasi, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Berdasarkan teori Lester D. Crow dan Alice Crow, salah satu indikator dalam mengukur minat adalah perhatian terhadap objek atau aktivitas. Perhatian merupakan bentuk fokus individu terhadap sesuatu yang dianggap menarik dan memiliki arti penting bagi dirinya. Individu yang memiliki minat terhadap suatu objek cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan terhadap hal lainnya. Perhatian juga menjadi salah satu tanda awal munculnya minat karena seseorang mulai menunjukkan rasa ingin tahu serta dorongan untuk memahami suatu objek secara lebih mendalam. Menurut Crow dan Crow, perhatian tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga menunjukkan kecenderungan individu untuk terus memperhatikan objek yang diminatinya secara berkelanjutan.

Dalam konteks perbankan syariah, perhatian masyarakat dapat dilihat dari kesediaan mereka untuk mencari, memahami, dan mengikuti informasi mengenai produk tabungan, sistem bagi hasil, akad, serta

[7] Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology* (American Book Company, 1956). Hlm, 79.

layanan yang ditawarkan oleh bank syariah. Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap perbankan syariah biasanya lebih aktif memperoleh informasi melalui media sosial, internet, promosi, maupun penjelasan langsung dari pihak bank. Selain itu, perhatian juga tampak dari rasa ingin tahu masyarakat terhadap perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap layanan perbankan syariah, maka semakin besar pula peluang munculnya minat untuk menggunakan layanan tersebut dalam kegiatan keuangan sehari-hari.

2. Menurut Slameto

Minat dapat dipahami sebagai perasaan suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas yang muncul tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dalam pandangannya, minat berasal dari dalam diri individu sebagai kecenderungan untuk memperhatikan serta melakukan suatu kegiatan secara terus-menerus dengan rasa senang. Minat menjadi salah satu aspek psikologis yang penting karena dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak, belajar, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, secara alami ia akan terdorong untuk memperhatikan, mempelajari, dan terlibat lebih dalam pada aktivitas yang berkaitan dengan hal tersebut.

Menurut Slameto bahwa minat memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses belajar dan perkembangan individu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu bidang tertentu biasanya akan

menunjukkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki minat pada bidang tersebut. Perhatian yang timbul dari adanya minat membuat seseorang lebih mudah berkonsentrasi, lebih tekun dalam belajar, serta lebih mudah memahami materi atau aktivitas yang dijalani. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan minat sering dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu pelajaran atau kegiatan, maka semakin besar pula peluang individu tersebut untuk memperoleh hasil yang optimal.

Selain itu, Slameto menegaskan bahwa minat tidak hanya berkaitan dengan perasaan suka semata, tetapi juga melibatkan unsur perhatian dan keterlibatan aktif dalam suatu aktivitas. Individu yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Perhatian yang terus muncul ini kemudian mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan minatnya secara berulang. Dengan demikian, minat dapat dipahami sebagai suatu kecenderungan yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk terus memperhatikan serta melakukan kegiatan tertentu secara konsisten.

Dalam penjelasannya, Slameto juga menyatakan bahwa minat tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi

kebutuhan, motivasi, bakat, serta pengalaman pribadi yang dimiliki seseorang. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kondisi sosial masyarakat. Lingkungan yang memberikan dukungan dan pengalaman positif terhadap suatu aktivitas dapat membantu menumbuhkan dan memperkuat minat seseorang terhadap kegiatan tersebut.

Dengan demikian, menurut Slameto minat merupakan kecenderungan dalam diri individu yang ditandai dengan adanya rasa senang, perhatian, serta ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku, motivasi, serta keterlibatan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh sebab itu, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan sosial, minat sering dianggap sebagai faktor yang dapat mendorong seseorang untuk belajar, mengembangkan diri, serta mencapai tujuan yang diharapkan.[8]

Rasa senang terhadap aktivitas merupakan salah satu indikator minat yang ditunjukkan melalui adanya perasaan nyaman, puas, dan antusias ketika seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Individu yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas biasanya akan menjalankan kegiatan tersebut dengan perasaan positif tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Perasaan senang ini membuat seseorang

[8] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2015). hlm. 180.

menikmati aktivitas yang dilakukan sehingga muncul dorongan untuk terus melakukannya secara berulang. Selain itu, rasa senang juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan individu dalam suatu kegiatan karena aktivitas tersebut dianggap memberikan kepuasan bagi dirinya.

Dalam konteks perbankan syariah, rasa senang terhadap aktivitas dapat dilihat dari tingkat kenyamanan dan kepuasan masyarakat saat menggunakan layanan bank syariah. Masyarakat yang merasa nyaman dengan sistem dan pelayanan bank syariah cenderung lebih antusias dalam memanfaatkan produk tabungan maupun layanan lainnya. Perasaan positif tersebut dapat muncul karena masyarakat merasa bahwa layanan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan prinsip yang diyakininya. Semakin tinggi rasa senang masyarakat terhadap layanan perbankan syariah, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya minat untuk terus menggunakan layanan tersebut dalam kegiatan keuangan sehari-hari.

3. Menurut Djaali

Minat dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menimbulkan perhatian serta keinginan terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu. Minat tidak hanya berkaitan dengan perasaan suka, tetapi juga mencerminkan kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian secara berkelanjutan terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau penting. Dalam pandangannya, minat merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Apabila seseorang memiliki

minat terhadap suatu hal, maka ia akan terdorong untuk mendekati, mempelajari, serta terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut.

Djaali juga menjelaskan bahwa minat memiliki hubungan yang sangat erat dengan perhatian. Perhatian merupakan pemusatan pikiran seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Individu yang memiliki minat terhadap suatu hal cenderung menunjukkan tingkat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki minat. Perhatian yang timbul dari minat membuat seseorang lebih fokus serta lebih tertarik untuk memahami dan mempelajari sesuatu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, minat sering dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan, baik dalam proses belajar maupun dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Djaali menegaskan bahwa minat juga berkaitan dengan munculnya keinginan atau dorongan untuk melakukan suatu aktivitas. Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu objek, maka dalam dirinya akan timbul keinginan untuk mengetahui lebih jauh, mempelajari, serta terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan objek tersebut. Keinginan tersebut mendorong individu untuk mencari berbagai informasi, mencoba pengalaman baru, serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, minat dapat berfungsi

sebagai pendorong bagi seseorang untuk bertindak dan berpartisipasi secara aktif dalam suatu kegiatan.

Lebih lanjut, Djaali menyatakan bahwa minat dapat berkembang serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kebutuhan, motivasi, serta pengalaman yang dimiliki seseorang. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan seperti keluarga, pendidikan, teman sebaya, serta kondisi sosial masyarakat. Lingkungan yang memberikan dukungan serta pengalaman yang positif terhadap suatu kegiatan dapat membantu menumbuhkan dan memperkuat minat seseorang terhadap kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, minat tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah dan berkembang seiring dengan pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungannya.[9]

Berdasarkan teori Djaali, indikator minat dapat diketahui melalui perhatian, ketertarikan, dan keinginan individu untuk ikut terlibat dalam suatu aktivitas. Perhatian menunjukkan adanya fokus seseorang terhadap objek yang dianggap menarik dan penting bagi dirinya. Individu yang memiliki minat biasanya akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap suatu objek sehingga muncul dorongan untuk memahami dan mempelajarinya secara lebih mendalam. Selain itu, minat juga ditandai dengan adanya rasa tertarik

[9] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2014), p. 121.

yang membuat seseorang terdorong untuk mencari informasi dan mengetahui lebih jauh mengenai objek yang diminatinya.

Dalam konteks perbankan syariah, minat masyarakat dapat dilihat dari perhatian mereka terhadap informasi mengenai produk tabungan syariah, sistem bagi hasil, akad, dan layanan yang disediakan oleh bank syariah. Ketertarikan tersebut terlihat dari keinginan masyarakat untuk memahami prinsip-prinsip perbankan syariah serta perbedaannya dengan bank konvensional. Selain itu, minat juga dapat tercermin dari adanya dorongan untuk menggunakan layanan bank syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Semakin tinggi perhatian dan ketertarikan masyarakat terhadap perbankan syariah, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya minat untuk menabung di bank syariah.

4. Teori Theory of Planned Behavior

Dikemukakan oleh Icek Ajzen menjelaskan bahwa perilaku seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh niat atau keinginan untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam teori ini, niat dianggap sebagai faktor utama yang menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu tindakan atau tidak. Niat tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pertimbangan yang melibatkan sikap individu, pengaruh lingkungan sosial, serta keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami perilaku seseorang, penting untuk melihat bagaimana niat atau keinginan tersebut terbentuk.

Dalam teori ini, komponen pertama yang mempengaruhi niat adalah sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior). Sikap ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dianggap baik, bermanfaat, atau justru sebaliknya. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu perilaku, maka kemungkinan besar ia akan memiliki niat yang lebih kuat untuk melakukannya. Dalam konteks menabung di bank syariah, sikap positif dapat muncul dari keyakinan bahwa menabung di lembaga keuangan syariah lebih sesuai dengan prinsip agama, bebas dari riba, serta memberikan rasa aman dalam mengelola keuangan. Sikap yang positif tersebut kemudian mendorong individu untuk memiliki keinginan atau niat yang lebih besar untuk menabung.

Komponen kedua adalah norma subjektif (subjective norm), yaitu persepsi individu mengenai tekanan atau pengaruh sosial dari orang-orang di sekitarnya. Norma subjektif berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa bahwa orang lain yang penting baginya, seperti keluarga, teman, tokoh agama, atau masyarakat, mendukung atau mengharapkan dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Apabila lingkungan sosial memberikan pandangan positif terhadap suatu perilaku, maka individu akan cenderung terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks menabung di bank syariah, dukungan dari keluarga, ajakan dari teman, serta anjuran dari tokoh agama dapat

menjadi faktor yang memperkuat niat seseorang untuk menabung di lembaga keuangan syariah.

Komponen ketiga dalam teori ini adalah persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control), yaitu keyakinan individu mengenai kemudahan atau kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Faktor ini berkaitan dengan persepsi seseorang tentang apakah ia memiliki sumber daya, kesempatan, serta kemampuan yang cukup untuk melakukan perilaku tersebut. Jika seseorang merasa bahwa menabung di bank syariah mudah dilakukan, misalnya karena lokasi bank yang dekat, prosedur yang sederhana, serta adanya produk tabungan yang sesuai dengan kebutuhan, maka individu tersebut akan lebih yakin dan lebih terdorong untuk melakukannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa bahwa terdapat hambatan atau kesulitan, maka niat untuk melakukan tindakan tersebut bisa menjadi lebih lemah.

Dengan demikian, berdasarkan Teori Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen, niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk minat menabung di bank syariah, dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk niat individu untuk bertindak. Ketika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap menabung di bank syariah, mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial, serta merasa memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melakukannya, maka

kemungkinan besar individu tersebut akan memiliki niat yang kuat untuk menabung. Oleh karena itu, teori ini sering digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku manusia, termasuk perilaku ekonomi dan keputusan dalam menggunakan layanan lembaga keuangan.[10]

Menurut teori Icek Ajzen, sikap terhadap perilaku merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap terhadap perilaku berhubungan dengan penilaian individu terhadap suatu aktivitas, apakah aktivitas tersebut dipandang positif, bermanfaat, dan memberikan keuntungan, atau justru sebaliknya. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap suatu perilaku biasanya akan memiliki dorongan dan niat yang lebih besar untuk melakukannya. Sikap positif tersebut muncul karena seseorang meyakini bahwa tindakan yang dilakukan dapat memberikan manfaat serta sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang dianutnya. Dalam konteks perbankan syariah, sikap positif dapat terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa menabung di bank syariah sesuai dengan prinsip Islam, terhindar dari riba, serta dapat memberikan rasa aman dalam mengelola keuangan. Semakin baik pandangan seseorang terhadap bank syariah, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya minat untuk menggunakan layanan tabungan syariah.

[10] Icek Ajzen, 'The Theory of Planned Behavior', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50.2 (1991), pp. 179–211.

5. Sedangakan Menurut Syariahnya Muhammad Syafi'i Antonio

Dalam bukunya *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, bank syariah merupakan salah satu perkembangan dalam sistem keuangan yang dibangun berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip Islam. Kehadiran bank syariah memberikan alternatif bagi masyarakat, terutama umat Islam, yang ingin menjalankan aktivitas ekonomi tanpa melanggar ketentuan syariah, khususnya terkait dengan larangan riba. Dalam operasionalnya, perbankan syariah menekankan prinsip keadilan, keterbukaan, serta kerja sama antara pihak bank dan nasabah. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, masyarakat memiliki pilihan untuk melakukan aktivitas keuangan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga hal ini dapat mempengaruhi minat mereka dalam memanfaatkan layanan perbankan syariah, termasuk dalam kegiatan menabung.

Lebih lanjut, Antonio menjelaskan bahwa minat masyarakat dalam menggunakan produk perbankan syariah, khususnya produk tabungan, dipengaruhi oleh beberapa faktor penting.

a. Pemahaman Terhadap Prinsip Syariah.

   Tingkat pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam sangat berpengaruh terhadap ketertarikan mereka terhadap lembaga keuangan syariah. Masyarakat yang memahami bahwa Islam melarang praktik riba serta menganjurkan transaksi yang adil, transparan, dan saling menguntungkan akan cenderung

memilih lembaga keuangan yang menjalankan prinsip tersebut. Pengetahuan mengenai konsep muamalah dalam Islam dapat menumbuhkan kesadaran bahwa aktivitas ekonomi seharusnya dijalankan sesuai dengan tuntunan agama.

b. Kepercayaan Terhadap Sistem Bagi Hasil

Yang diterapkan oleh bank syariah. Berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga, bank syariah menerapkan mekanisme bagi hasil melalui akad-akad seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Dalam sistem ini, keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha akan dibagi antara pihak bank dan nasabah berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Mekanisme tersebut dianggap lebih adil karena pembagian keuntungan bergantung pada hasil usaha yang dijalankan, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Adanya kepercayaan terhadap sistem bagi hasil ini dapat meningkatkan keyakinan masyarakat untuk menggunakan layanan bank syariah, termasuk dalam menabung.

c. Nilai Religiusitas

Faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Bagi sebagian besar umat Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama apabila dilakukan sesuai dengan prinsip syariah.

> Oleh karena itu, banyak masyarakat yang memilih menggunakan bank syariah karena ingin memastikan bahwa transaksi keuangan yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Antonio, minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pemahaman terhadap prinsip syariah, kepercayaan terhadap sistem bagi hasil, serta dorongan religius untuk menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan ajaran Islam.[11]

Berdasarkan pandangan Muhammad Syafi'i Antonio dalam buku *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, indikator minat dapat dipengaruhi oleh pemahaman mengenai prinsip syariah dan kepercayaan terhadap sistem bagi hasil. Pemahaman terhadap prinsip syariah berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep ekonomi Islam, seperti larangan riba, penggunaan akad, serta prinsip keadilan dalam transaksi keuangan. Masyarakat yang memahami bahwa bank syariah beroperasi sesuai dengan ajaran Islam cenderung memiliki ketertarikan lebih besar untuk menggunakan layanan tersebut. Selain itu, kepercayaan terhadap sistem bagi hasil juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi minat masyarakat. Sistem

[11] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Gema Insani Press, 2001), hlm. 18.

bagi hasil dipandang lebih adil karena pembagian keuntungan dilakukan berdasarkan kesepakatan dan hasil usaha yang diperoleh bersama.

Di samping itu, nilai religiusitas juga menjadi indikator yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap bank syariah. Religiusitas berkaitan dengan keinginan individu untuk menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan ketentuan Islam. Masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas tinggi biasanya lebih memilih menggunakan bank syariah karena ingin memastikan bahwa transaksi keuangan yang dilakukan tidak mengandung unsur riba dan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, nilai keagamaan dapat menjadi dorongan yang memperkuat minat masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan syariah, khususnya dalam kegiatan menabung.

B. Lembaga Keuangan Syariah

Berdasarkan Islamic Financial Institution Theory Ahmad Ifham Sholihin dalam bukunya *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, lembaga keuangan syariah adalah lembaga yang menjalankan aktivitas di bidang keuangan dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip syariah tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur bagaimana kegiatan ekonomi seharusnya dilakukan secara adil, transparan, serta tidak merugikan pihak manapun. Dalam praktik operasionalnya, lembaga keuangan syariah tidak menerapkan sistem bunga seperti yang digunakan pada lembaga keuangan konvensional, karena bunga

termasuk dalam praktik riba yang dilarang dalam Islam. Oleh sebab itu, setiap transaksi yang dilakukan dalam lembaga keuangan syariah harus menggunakan akad atau perjanjian yang jelas dan sesuai dengan ketentuan syariah.

Selanjutnya, Ahmad Ifham Sholihin menjelaskan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki fungsi utama sebagai perantara keuangan (financial intermediary), yaitu menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

1. penghimpunan dana dari Masyarakat

   Lembaga keuangan syariah melakukan proses penghimpunan dana dari masyarakat melalui berbagai produk simpanan, seperti tabungan, giro, dan deposito. Produk-produk tersebut dirancang dengan menggunakan akad yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, di antaranya akad *wadiah* yang bersifat titipan serta akad *mudharabah* yang menggunakan sistem bagi hasil. Melalui mekanisme ini, masyarakat dapat menyimpan dana mereka pada lembaga keuangan syariah tanpa menggunakan sistem bunga, melainkan berdasarkan prinsip yang sesuai dengan ketentuan Islam. Dengan adanya produk simpanan tersebut, lembaga keuangan syariah dapat mengumpulkan dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk kemudian dikelola secara produktif dalam berbagai kegiatan ekonomi.
2. Pengelolaan dana berdasarkan prinsip syariah

   Dana yang telah dihimpun dari masyarakat tidak hanya disimpan, tetapi juga dikelola oleh lembaga keuangan syariah dengan tetap berpedoman pada aturan dan prinsip-prinsip syariah. Dalam proses pengelolaannya, lembaga keuangan syariah harus menghindari berbagai praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar yang berarti ketidakjelasan dalam transaksi, serta maisir yang berkaitan dengan spekulasi atau perjudian. Selain itu, pengelolaan dana harus dilakukan melalui akad yang jelas dan dilaksanakan secara transparan serta adil bagi

semua pihak yang terlibat. Dengan sistem tersebut, masyarakat dapat memiliki kepercayaan bahwa dana yang mereka simpan dikelola secara halal dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan

   Dana yang telah berhasil dihimpun oleh lembaga keuangan syariah kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Penyaluran dana tersebut dilakukan melalui berbagai akad yang telah diatur dalam sistem ekonomi Islam, seperti akad *murabahah* yang merupakan transaksi jual beli dengan keuntungan yang disepakati, akad *musyarakah* yang berupa kerja sama usaha antara beberapa pihak, akad *mudharabah* yang menggunakan sistem bagi hasil antara pemilik modal dan pengelola usaha, serta akad *ijarah* yang berkaitan dengan kegiatan sewa-menyewa. Melalui berbagai akad tersebut, lembaga keuangan syariah dapat membantu masyarakat dalam memperoleh modal usaha, mengembangkan kegiatan bisnis, serta memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi lainnya.

4. Mendorong terciptanya sistem ekonomi yang adil

   Mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga bertujuan untuk mendukung terciptanya kegiatan ekonomi yang lebih adil dan seimbang dalam masyarakat. Sistem ini menekankan pada prinsip keadilan, kerja sama, serta pembagian keuntungan dan risiko secara proporsional antara lembaga keuangan dan nasabah. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, keberadaan lembaga keuangan syariah diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mewujudkan sistem keuangan yang lebih etis dan sesuai dengan nilai-nilai syariah Islam.

Selain berperan sebagai lembaga intermediasi, lembaga keuangan syariah juga memiliki fungsi sosial dalam upaya mewujudkan keadilan ekonomi di tengah masyarakat. Ahmad Ifham Sholihin menekankan bahwa sistem keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan

semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aktivitas ekonomi. Hubungan antara lembaga keuangan syariah dan nasabah dibangun berdasarkan prinsip kemitraan, kerja sama, serta saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, lembaga keuangan syariah diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil, seimbang, dan selaras dengan ajaran Islam.[12]

Menurut Ahmad Ifham Sholihin, salah satu indikator penting dalam lembaga keuangan syariah adalah pengelolaan dana yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam. Indikator ini mencerminkan seluruh kegiatan lembaga keuangan syariah dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana masyarakat sesuai dengan ketentuan Islam. Dalam operasionalnya, lembaga keuangan syariah tidak menerapkan sistem bunga karena termasuk praktik riba yang dilarang dalam ajaran Islam. Sebagai penggantinya, transaksi dilakukan melalui akad yang jelas seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan wadiah. Selain itu, pengelolaan dana juga harus terhindar dari unsur gharar atau ketidakjelasan, maisir atau spekulasi, serta aktivitas lain yang bertentangan dengan prinsip syariah. Sistem tersebut menekankan nilai keadilan, keterbukaan, kerja sama, dan pembagian keuntungan maupun risiko secara seimbang antara pihak lembaga dan nasabah.

Dalam praktiknya, pengelolaan dana berdasarkan prinsip syariah dapat dilihat dari cara lembaga keuangan syariah menghimpun dana masyarakat melalui produk tabungan, giro, dan deposito syariah, kemudian

[12] Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah* (Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 3.

menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Pengelolaan dana yang dilakukan secara transparan dan sesuai ajaran Islam dapat meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Oleh karena itu, indikator ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai lembaga yang menjalankan sistem ekonomi secara adil, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaannya, lembaga ini harus menghindari berbagai praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi). Selain itu, seluruh transaksi yang dilakukan harus menggunakan akad yang sesuai dengan ketentuan syariah. Lembaga keuangan syariah juga berperan sebagai perantara keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana melalui mekanisme bagi hasil atau bentuk akad syariah lainnya..[13] Dalam implementasinya, penghimpunan dana masyarakat pada bank syariah didasarkan pada sejumlah fatwa DSN-MUI yang menjadi acuan hukum dan pedoman dalam operasional produk-produk perbankan syariah di Indonesia.[14] Menurut Frederic S. Mishkin, lembaga keuangan memiliki fungsi sebagai perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Melalui lembaga keuangan, dana yang berasal

[13] Nurfadila, 'Pengelolaan Tabungan Berkah Dengan Akad Wadi'ah Yad Dhamanah', *Journal of Economics and Development*, 1.2 (2000), pp. 60–68.

[14] Syahrul Ramadhan, 'Prinsip-Prinsip Hukum Perbankan Syariah', *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi (JIESA)*, 2.3 (2025), p. 205.

dari masyarakat dapat dihimpun dalam berbagai bentuk seperti tabungan, deposito, maupun investasi, kemudian disalurkan kembali kepada pihak yang memerlukan dalam bentuk kredit atau pembiayaan.[15] Dengan adanya peran intermediasi tersebut, lembaga keuangan dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam sistem keuangan, memperlancar peredaran dana di masyarakat, serta mengurangi risiko yang mungkin timbul dalam transaksi keuangan.

Fatwa yang diterbitkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) menjadi acuan utama bagi bank syariah dalam menjalankan operasional agar selaras dengan prinsip syariah. Salah satu fatwa yang memiliki peran penting terkait produk tabungan adalah **Fatwa DSN-MUI No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan**. Fatwa ini menetapkan bahwa tabungan di bank syariah dapat menggunakan akad **wadi'ah yad dhamanah** atau **mudharabah**. Pada akad wadi'ah yad dhamanah, nasabah menitipkan dananya ke bank dengan jaminan keamanan, sehingga bank bertanggung jawab untuk menjaga dana tersebut. Sementara pada akad mudharabah, bank bertindak sebagai pengelola dana nasabah untuk kegiatan usaha atau investasi dengan skema bagi hasil, di mana keuntungan dibagi sesuai kesepakatan awal, sedangkan kerugian menjadi tanggung jawab pemilik dana jika tidak disebabkan oleh kelalaian bank. Dengan adanya ketentuan ini, nasabah mendapatkan kepastian hukum dan kepastian syariah dalam menempatkan dana di bank syariah.

[15] Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (Pearson Education, 2016), p. 45.

Selain produk tabungan, penghimpunan dana dalam bentuk giro juga diatur melalui fatwa DSN-MUI. **Fatwa No. 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang Giro** menjelaskan bahwa giro dapat dihimpun menggunakan prinsip wadi'ah maupun mudharabah. Dalam prinsip wadi'ah, bank berperan sebagai tempat penitipan dana, memberikan keamanan, dan melayani kebutuhan nasabah. Sedangkan pada prinsip mudharabah, bank berhak menginvestasikan dana giro untuk kegiatan produktif dan membagi hasil kepada nasabah sesuai kesepakatan. Hal ini sangat penting karena giro memiliki fungsi berbeda dari tabungan, yakni sering digunakan untuk transaksi pembayaran dan penarikan rutin, sehingga pengaturan akad yang sesuai syariah sangat diperlukan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan nasabah.

Kemudian, **Fatwa DSN-MUI No. 49/DSN-MUI/II/2005 tentang Tabungan Mudharabah** menegaskan bahwa seluruh produk tabungan berbasis mudharabah harus dijalankan berdasarkan sistem bagi hasil yang disepakati sejak awal. Mekanisme ini memastikan nasabah mengetahui besaran keuntungan yang akan diperoleh, sehingga menghindari ketidakjelasan (gharar) dalam transaksi. Fatwa ini juga berlaku bagi tabungan khusus seperti tabungan haji, pendidikan, atau tabungan berjangka lainnya. Meskipun memiliki tujuan dan periode yang berbeda, prinsip akad tetap mengacu pada fatwa DSN-MUI yang relevan. Dengan pedoman ini, bank syariah dan nasabah memiliki acuan yang jelas dalam melakukan penghimpunan dana secara syariah, sekaligus meningkatkan kepatuhan terhadap hukum Islam dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga

keuangan syariah.[16] Keberadaan fatwa-fatwa DSN-MUI ini memberikan dasar hukum yang jelas sekaligus memperkuat legitimasi syariah dalam operasional LKS. Hal tersebut menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk menabung di bank syariah, sebab selain memperoleh keuntungan finansial, aktivitas menabung juga bernilai ibadah karena dijalankan sesuai dengan prinsip muamalah Islam yang sah dan terjamin kehalalannya.[17]

C. Minat Menabung

Minat Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk memberikan perhatian terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu serta menimbulkan keinginan untuk melakukannya dengan perasaan senang tanpa adanya unsur paksaan. Minat muncul karena adanya ketertarikan dan dorongan internal terhadap sesuatu yang dianggap memiliki nilai atau manfaat bagi dirinya. Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu aktivitas, ia cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar, fokus yang tinggi, serta keinginan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas tersebut. Oleh karena itu, minat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menentukan pilihan maupun mengambil keputusan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan menabung, minat menabung dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk menyisihkan sebagian dari

---

[16] Seri Mughni, 'Penghimpunan Dana Akad Mudharabah Dalam Perbankan Syariah', *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 2.1 (2024), pp. 73–82, doi:10.51903/hakim.v2i1.1546.

[17] Chairunisa Indri Rahmatika and Herlina Yustati, 'Analisis Pengaruh Fatwa MUI Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2.4 (2024), pp. 79–90, doi:10.59059/jupiekes.v2i4.1721.

pendapatannya guna disimpan sebagai tabungan pada lembaga keuangan. Keinginan ini biasanya muncul karena adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan serta kebutuhan untuk mempersiapkan kondisi di masa yang akan datang. Individu yang memiliki minat menabung umumnya akan berusaha mengatur pengeluaran secara lebih bijak dan menyisihkan sebagian pendapatannya secara teratur. Selain itu, minat menabung juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan tentang manfaat menabung, pengalaman yang dimiliki seseorang, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, maupun masyarakat di sekitarnya.

Lebih lanjut, minat menabung dapat semakin berkembang apabila seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya perencanaan keuangan. Ketika seseorang menyadari bahwa menabung dapat membantu memenuhi berbagai kebutuhan di masa depan, menghadapi situasi darurat, serta mencapai tujuan keuangan tertentu, maka dorongan untuk menabung akan semakin meningkat. Dalam hal ini, lembaga keuangan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan minat menabung masyarakat dengan menyediakan berbagai produk simpanan yang mudah diakses, aman, dan terpercaya. Dengan demikian, minat menabung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan serta

keberadaan lembaga keuangan yang mampu memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada masyarakat dalam menyimpan dana mereka.[18]

Menurut Abdul Rahman Shaleh, salah satu indikator minat menabung dapat dilihat dari adanya perhatian dan dorongan individu untuk melakukan kegiatan menabung secara sukarela. Indikator ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki fokus dan kesadaran terhadap pentingnya menyimpan sebagian pendapatan untuk kebutuhan di masa mendatang. Individu yang mempunyai minat menabung biasanya akan lebih memperhatikan pengelolaan keuangan, manfaat tabungan, serta keamanan dalam menyimpan dana pada lembaga keuangan. Perhatian tersebut kemudian menimbulkan keinginan dalam diri individu untuk menabung secara rutin dan terencana.

Selain itu, minat menabung juga dapat terlihat dari usaha seseorang dalam mengatur pengeluaran, mencari informasi mengenai produk tabungan, serta memilih lembaga keuangan yang dianggap aman dan terpercaya. Dalam konteks perbankan syariah, perhatian dan keinginan untuk menabung dapat tercermin dari ketertarikan masyarakat terhadap produk tabungan syariah, sistem bagi hasil, dan prinsip-prinsip Islam yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan. Semakin tinggi perhatian dan dorongan seseorang untuk menabung, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk menggunakan layanan tabungan pada bank syariah.

---

[18] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Kencana, 2009), p. 262.

BerdasarkanBerdasarkan pengertian tersebut, minat menabung dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk menyisihkan sebagian pendapatannya dan menyimpannya dalam bentuk tabungan di lembaga keuangan. Kecenderungan ini muncul karena adanya rasa tertarik serta kesadaran individu mengenai manfaat menabung bagi kehidupan di masa depan. Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang membuat individu memberikan perhatian pada suatu objek atau kegiatan tertentu, kemudian mendorongnya untuk melakukan aktivitas tersebut dengan perasaan senang dan tanpa adanya paksaan. Dengan demikian, apabila seseorang memiliki minat terhadap kegiatan menabung, maka ia akan dengan sendirinya terdorong untuk melakukan aktivitas tersebut secara sadar dan berkelanjutan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, minat menabung dapat terlihat dari perilaku seseorang yang secara rutin menyisihkan sebagian penghasilannya untuk disimpan sebagai tabungan. Misalnya, seseorang memilih menabung di bank syariah karena merasa tertarik dan nyaman dengan sistem keuangan yang diterapkan, yaitu sistem yang bebas dari unsur riba serta sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Ketertarikan tersebut menumbuhkan rasa senang dan keyakinan dalam diri individu sehingga ia terdorong untuk menyimpan dananya pada lembaga keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa minat memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih tempat menabung maupun dalam membangun kebiasaan menabung secara konsisten.

Selain dipengaruhi oleh rasa tertarik dan kesadaran individu, minat menabung juga berkaitan erat dengan berbagai faktor lain yang membentuk perilaku seseorang. Faktor psikologis, seperti motivasi, persepsi, dan sikap terhadap pengelolaan keuangan, dapat mempengaruhi kuat atau lemahnya minat seseorang untuk menabung. Di samping itu, faktor sosial seperti pengaruh keluarga, lingkungan pergaulan, serta budaya masyarakat juga turut berperan dalam membentuk kebiasaan menabung. Dalam masyarakat yang memiliki budaya hidup hemat dan perencanaan keuangan yang baik, kecenderungan individu untuk menabung biasanya akan lebih tinggi karena lingkungan sekitar turut memberikan dorongan positif terhadap perilaku tersebut.

Lebih lanjut, minat menabung juga mencerminkan adanya kesadaran individu dalam mengelola keuangan secara bijak. Seseorang yang memiliki minat menabung umumnya mampu mengendalikan keinginan untuk melakukan konsumsi berlebihan dan lebih memilih menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kepentingan masa depan. Tabungan tersebut dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti memenuhi kebutuhan mendesak, membiayai pendidikan, mempersiapkan kebutuhan keluarga, maupun sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, menabung tidak hanya sekadar aktivitas menyimpan uang, tetapi juga merupakan bagian dari upaya seseorang dalam membangun keamanan dan kestabilan finansial.

Dengan demikian, minat menabung dapat dipahami sebagai kecenderungan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

kegiatan menabung secara sukarela karena adanya ketertarikan, kesadaran, serta pemahaman akan manfaatnya bagi masa depan. Minat ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk cara berpikir serta perilaku finansial individu. Semakin tinggi minat seseorang terhadap kegiatan menabung, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk secara konsisten mengelola keuangannya dengan baik melalui kebiasaan menabung.[19]

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya minat menabung dalam dua kelompok internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

   Faktor internal muncul dari diri individu sendiri, antara lain berupa motivasi, tingkat literasi atau pemahaman keuangan, persepsi terhadap risiko, serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Motivasi memiliki peran utama karena orang yang memiliki tujuan finansial jelas seperti mempersiapkan dana pendidikan, modal usaha, atau bekal hari tua akan lebih berkomitmen untuk menabung secara rutin.[20] Literasi keuangan juga sangat menentukan, sebab semakin baik pengetahuan seseorang mengenai manfaat tabungan, produk yang tersedia, dan prinsip-prinsip pengelolaan dana, maka semakin tinggi

[19] Sandi Lestari, 'Factors Influencing Community Interest in Savings at Bank XYZ Branch: Analysis Comparative Model', *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 17.2 (2024), pp. 38–57, doi:10.30993/tifbr.v17i1.317.

[20] Ainun Mahira, Rani; Badina, Tenny; Najib Mohamad, 'Pengaruh Literasi Keuangan, Religiusitas, Promosi, Dan Persepsi Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Di Universitas Kota Serang)', *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9.204 (2024), pp. 3541–54.

kecenderungannya untuk menabung. Selain itu, persepsi mengenai keamanan dana turut berpengaruh, karena individu yang merasa aman dan percaya pada lembaga tempat ia menyimpan dana akan memiliki minat lebih tinggi dibandingkan mereka yang masih meragukan aspek keamanan ataupun kehalalan produk tabungan.[21]

2. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi aksesibilitas lembaga keuangan, variasi produk dan layanan yang ditawarkan, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, hingga pengaruh lingkungan sosial. Akses yang mudah ke lembaga keuangan akan memudahkan masyarakat untuk menabung, sedangkan keterbatasan akses justru dapat menurunkan minat mereka. Produk tabungan yang beragam dan sesuai kebutuhan, seperti tabungan haji, pendidikan, maupun tabungan berjangka, juga meningkatkan daya tarik masyarakat untuk menyimpan dana. Kepercayaan terhadap lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan syariah, menjadi faktor penting karena terkait dengan transparansi, profesionalisme, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. [22]Selain itu, lingkungan sosial, baik keluarga, teman, maupun komunitas, turut berperan karena kebiasaan menabung sering kali terbentuk dari contoh, dorongan, atau norma yang berlaku di sekitar individu.[23] Menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, setiap

[21] A Sulaeman, 'Ekonomi', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 2.1 (2020), pp. 142–54.

[22] Helvina Dia Nengsi, Nurul Hak, and Evan Stiawan, '(Studi Pada Masyarakat Pagar Dewa Kota Bengkulu)', *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 6.1 (2025).

[23] Sriyono, 'Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Kepercayaan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.5 (2024), pp. 3536–44, doi:10.47467/elmal.v5i5.1646.

individu memiliki lapisan kebutuhan yang berkembang dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri. Kegiatan menabung berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman (safety needs), yakni keinginan untuk memiliki perlindungan finansial dalam menghadapi berbagai risiko seperti sakit, biaya pendidikan anak, atau situasi darurat lainnya.

Oleh karena itu, minat menabung merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Kedua faktor ini menentukan sejauh mana kecenderungan masyarakat untuk menyimpan sebagian pendapatannya di lembaga keuangan, termasuk di bank syariah, yang tidak hanya menawarkan keamanan dan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip muamalah Islam.

3. Teori Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen menurut Kotler & Keller (2016) menegaskan bahwa keputusan individu dalam memilih, memanfaatkan, dan menilai suatu produk maupun jasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi. Faktor psikologis mencakup motivasi, persepsi, proses belajar, serta sikap yang membentuk kecenderungan seseorang dalam menentukan pilihan. Faktor sosial terkait dengan pengaruh keluarga, teman, maupun kelompok referensi yang memberi arahan terhadap pola konsumsi dan keputusan keuangan.[24]

[24] Muhlis and Ainur Hasanah, 'Pengetahuan Produk Dan Reputasi Bank Serta Pengaruhnya Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia', *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 4.1 (2023), pp. 28–38 <http://abhats.org>.

Adapun faktor budaya berhubungan dengan nilai, norma, serta keyakinan yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan faktor ekonomi lebih menitikberatkan pada tingkat pendapatan, kemampuan daya beli, serta kondisi finansial individu. Dalam kaitannya dengan praktik menabung di bank syariah, teori ini menggambarkan bahwa aspek **kepercayaan terhadap prinsip syariah, reputasi lembaga, serta kepatuhan bank terhadap fatwa DSN-MUI** menjadi unsur kunci yang mendorong masyarakat untuk menabung. Hal ini karena tabungan syariah tidak hanya memberikan rasa aman secara ekonomi, tetapi juga dianggap selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian, keputusan menabung di bank syariah dapat dipandang sebagai perpaduan antara kebutuhan finansial dengan motivasi religius yang mencerminkan perilaku konsumen muslim.[25] Hal ini sejalan dengan Teori Reasoned Action (TRA), yang menjelaskan bahwa perilaku konsumen muncul dari niat yang dibentuk oleh dua faktor utama, yakni sikap terhadap suatu tindakan dan norma subjektif yang memengaruhi individu.

4. Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Menabung Di Lembaga keuangan syariah (LKS)

   Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa rendahnya minat masyarakat untuk menabung pada lembaga keuangan syariah (LKS) tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil

[25] Satrio Novianto Dan Fauzatul Laily Nisa, 'Pengaruh Kepercayaan Nasabah Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah', *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 1.1 (2022), pp. 39–56, doi:10.56672/assyirkah.v3i3.251.

dari perpaduan berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dari sisi internal, rendahnya minat tersebut sering kali berkaitan dengan terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dan prinsip dasar perbankan syariah. Masih banyak individu yang belum memahami secara jelas perbedaan antara sistem konvensional dan syariah, khususnya terkait mekanisme bagi hasil, larangan riba, serta jenis-jenis akad yang digunakan. Selain itu, aspek psikologis seperti rendahnya motivasi untuk menabung, kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan, serta kecenderungan perilaku konsumtif juga turut berkontribusi. Dalam perspektif teori minat yang dikemukakan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow, kondisi ini menunjukkan bahwa minat tidak akan berkembang tanpa adanya pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan yang cukup terhadap suatu objek, dalam hal ini lembaga keuangan syariah.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan pengaruh yang besar terhadap rendahnya minat masyarakat tersebut. Minimnya sosialisasi dan edukasi dari pihak lembaga keuangan syariah menyebabkan informasi yang diterima masyarakat menjadi terbatas dan tidak merata. Lingkungan sosial seperti keluarga, teman, serta tokoh masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk preferensi individu dalam memilih lembaga keuangan. Apabila lingkungan sekitar lebih dominan menggunakan lembaga keuangan konvensional, maka individu cenderung mengikuti kebiasaan tersebut. Selain itu, faktor lain seperti kualitas pelayanan, kemudahan

akses, serta inovasi produk yang dinilai belum sepenuhnya mampu bersaing dengan lembaga konvensional juga menjadi pertimbangan masyarakat. Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, sehingga rendahnya minat menabung di LKS dapat dipahami sebagai akibat dari belum optimalnya kedua faktor tersebut dalam menumbuhkan ketertarikan dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

a. Kurangnya pemahaman tentang sistem syariah

Kurangnya pemahaman terhadap sistem keuangan syariah merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk menabung di lembaga keuangan syariah. Banyak masyarakat belum memahami prinsip-prinsip dasar seperti bagi hasil (*mudharabah*), titipan (*wadiah*), jual beli (*murabahah*), serta larangan terhadap riba, sehingga beranggapan bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional. Selain itu, istilah dan mekanisme yang dianggap rumit turut menimbulkan keraguan terhadap keunggulan sistem syariah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai prinsip, mekanisme, serta manfaat lembaga keuangan syariah agar masyarakat lebih memahami dan percaya untuk menabung sesuai dengan nilai-nilai Islam.[26]

[26] Brigham, *Keuangan Syariah* (Pustaka, 2013), p. 94.

b. Hambatan Akses dan Keterbatasan Infrastruktur

Aspek Aspek geografis dan keterbatasan fasilitas pendukung merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat masyarakat untuk menabung di lembaga keuangan syariah (LKS). Di sejumlah wilayah, terutama daerah terpencil atau pedesaan, jumlah kantor cabang bank syariah masih terbatas jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini menyebabkan masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk memperoleh layanan perbankan syariah. Selain itu, kondisi infrastruktur transportasi yang belum memadai serta adanya biaya tambahan untuk menjangkau lokasi bank menjadi kendala tersendiri. Akibatnya, meskipun masyarakat memiliki ketertarikan terhadap prinsip-prinsip syariah, pertimbangan praktis seperti kemudahan akses lebih dominan dalam menentukan pilihan mereka. Dalam konteks teori minat, hal ini menunjukkan bahwa minat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kemudahan individu dalam menjangkau objek yang diminatinya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara layanan perbankan syariah dan konvensional. Bank konvensional umumnya telah lebih maju dalam menyediakan layanan berbasis digital, seperti mobile banking, internet banking, serta jaringan ATM yang luas, sehingga memudahkan nasabah dalam melakukan

transaksi secara cepat dan efisien. Sementara itu, sebagian lembaga keuangan syariah masih belum mampu menghadirkan layanan digital secara optimal, terutama di daerah tertentu. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk lebih memilih bank yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas dalam bertransaksi. Dengan demikian, keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas pendukung tersebut pada akhirnya mengurangi daya tarik LKS di mata masyarakat, karena dalam praktiknya aspek kemudahan dan efisiensi menjadi pertimbangan utama dalam memilih layanan keuangan.

c. Rendahnya Kepercayaan terhadap keamanan Lembaga keungan syariah

Rendahnya kepercayaan terhadap keamanan lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh kekhawatiran masyarakat terhadap maraknya kasus peretasan (*cyber attack*) di sektor perbankan. Perkembangan layanan digital seperti *mobile banking* dan *internet banking* menimbulkan kecemasan akan kebocoran data dan pencurian dana nasabah. Kasus peretasan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2023, yang menyebabkan gangguan layanan selama beberapa hari, memperkuat anggapan bahwa keamanan digital lembaga syariah masih lemah. Akibatnya, masyarakat menjadi ragu untuk menabung karena merasa data dan dana mereka tidak terlindungi. Oleh karena itu, peningkatan keamanan siber,

transparansi, dan edukasi kepada nasabah sangat diperlukan untuk mengembalikan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah.

d. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah pengaruh sosial dan budaya di tengah masyarakat. Tingginya gaya hidup konsumtif, kebiasaan mengelola uang secara informal, serta lemahnya budaya menabung menjadi penghambat utama peningkatan partisipasi pada lembga keungan syariah. Lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, maupun komunitas, berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Apabila budaya menabung tidak tertanam dengan baik, maka minat menabung pada lembaga keuangan formal, termasuk bank syariah, akan rendah. Sebaliknya, bila norma sosial mendukung kebiasaan menabung serta menekankan nilai keberkahan dalam produk syariah, hal ini berpotensi mendorong masyarakat untuk lebih memilih Lembaga keuangan syariah sebagai tempat penyimpanan dana.[27]

Sedangkan menurut sayariahnya Adiwarman A. Karim dalam buku *Manajemen Perbankan Syariah*, salah satu aktivitas utama bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui berbagai produk simpanan, seperti tabungan, giro, dan deposito. Penghimpunan dana tersebut memiliki peran penting dalam operasional bank syariah

[27] M. Salman Alfarisi, Rafidah Rafidah, and Achyat Budianto, 'Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Terhadap Keputusan Menabung Di Perbankan Syariah (Studi Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah UIN STS Jambi)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4.2 (2024), pp. 657–66, doi:10.36908/jimpa.v4i2.444.

karena dana yang diperoleh dari masyarakat akan dikelola dan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan. Oleh sebab itu, bank syariah perlu mengembangkan berbagai produk yang mampu menarik perhatian dan minat masyarakat untuk menempatkan dananya di lembaga keuangan syariah.

Untuk meningkatkan minat masyarakat dalam menabung, bank syariah perlu menumbuhkan dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui penerapan sistem operasional yang transparan, pelayanan yang baik kepada nasabah, serta penyediaan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Apabila tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah meningkat, maka masyarakat akan merasa lebih aman dan yakin untuk menyimpan dananya pada lembaga tersebut.

Selain faktor kepercayaan, minat masyarakat dalam menabung di bank syariah juga berkaitan dengan kesesuaian sistem perbankan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti menghindari praktik riba, menerapkan sistem bagi hasil, serta melakukan transaksi yang adil dan transparan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa aktivitas menabung di bank syariah sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, minat menabung pada lembaga keuangan syariah dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk menyimpan dananya di bank syariah karena adanya rasa

percaya, rasa aman, serta ketertarikan terhadap sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Beberapa hal yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung di bank syariah antara lain:

1. Penghimpunan dana masyarakat sebagai kegiatan utama bank syariah

   Penghimpunan dana dari masyarakat merupakan salah satu kegiatan pokok dalam operasional bank syariah. Dana tersebut diperoleh melalui berbagai produk simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito yang menggunakan akad sesuai dengan prinsip syariah, di antaranya akad wadiah dan mudharabah. Dana yang berhasil dihimpun kemudian dikelola oleh bank dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, baik untuk kegiatan usaha, investasi, maupun aktivitas ekonomi lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan bank syariah dalam mengumpulkan dana masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan operasional lembaga tersebut. Semakin besar dana yang dihimpun, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk menabung di bank syariah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan lembaga keuangan syariah.

2. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah

   Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap minat seseorang untuk menabung di bank syariah. Kepercayaan tersebut muncul ketika masyarakat meyakini bahwa lembaga keuangan mampu mengelola dana mereka secara aman, profesional, serta sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jika tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah tinggi, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk menyimpan dananya di lembaga tersebut. Sebaliknya, apabila kepercayaan masyarakat rendah, maka minat untuk menabung juga akan berkurang. Oleh sebab itu, bank syariah perlu menjaga reputasi dan kredibilitasnya dengan menjalankan kegiatan operasional secara profesional, transparan, dan tetap berpegang pada ketentuan syariah.

3. Transparansi dalam sistem perbankan

   Transparansi merupakan salah satu prinsip penting yang harus diterapkan dalam sistem perbankan syariah. Transparansi berarti bahwa bank syariah wajib memberikan informasi yang jelas, terbuka, dan mudah dipahami oleh nasabah mengenai produk, mekanisme transaksi, serta pengelolaan dana yang dilakukan. Dengan adanya keterbukaan informasi tersebut, masyarakat dapat mengetahui bagaimana dana yang mereka simpan dikelola oleh bank serta bagaimana mekanisme bagi hasil diterapkan. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat

terhadap lembaga keuangan syariah. Ketika masyarakat merasa bahwa bank syariah menjalankan operasionalnya secara jujur dan terbuka, maka minat untuk menabung di bank tersebut juga akan meningkat.

4. Kualitas pelayanan kepada nasabah

   Kualitas pelayanan yang diberikan kepada nasabah juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Pelayanan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan sikap ramah dari pegawai bank, tetapi juga mencakup kecepatan dalam memberikan layanan, kemudahan dalam prosedur transaksi, serta kenyamanan dalam menggunakan berbagai produk perbankan. Apabila nasabah merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan, maka mereka cenderung akan tetap menggunakan layanan bank tersebut dan bahkan dapat merekomendasikannya kepada orang lain. Sebaliknya, pelayanan yang kurang memuaskan dapat menyebabkan masyarakat enggan menggunakan layanan bank syariah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan menjadi hal yang sangat penting bagi bank syariah dalam menarik dan mempertahankan nasabah.

5. Kesesuaian dengan prinsip syariah

   Salah satu perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada penerapan prinsip-prinsip syariah

dalam setiap kegiatan operasionalnya. Bank syariah menjalankan aktivitas keuangan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan menghindari praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Sebagai alternatif, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil melalui berbagai akad seperti mudharabah dan musyarakah, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan transparansi dalam setiap transaksi. Menurut Ahmad Ifham Sholihin dalam *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, lembaga keuangan syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, serta kemaslahatan umat. Dengan demikian, sistem yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut memberikan rasa aman dan keyakinan bagi masyarakat, khususnya umat Islam, bahwa kegiatan menabung di bank syariah sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Ketika masyarakat memahami bahwa dana yang mereka simpan dikelola secara halal dan sesuai dengan prinsip syariat, maka akan muncul rasa nyaman dan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Selain itu, kesesuaian dengan nilai-nilai syariah juga mendorong tumbuhnya kesadaran religius dalam pengelolaan keuangan, di

mana aktivitas menabung tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penerapan prinsip syariah menjadi daya tarik utama yang membedakan bank syariah dari bank konvensional sekaligus menjadi faktor pendorong bagi masyarakat dalam memilih lembaga keuangan syariah sebagai tempat menyimpan dan mengelola dana mereka.[28]

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian sebelumnya yang ditulis oleh para peneliti maupun akademisi yang telah terakreditasi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka dengan meninjau karya-karya yang relevan dari penelitian terdahulu. Proses telaah pustaka dilakukan melalui penelusuran skripsi serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan, sehingga dapat memperkaya substansi pembahasan. Dari hasil telaah tersebut, peneliti menemukan sejumlah referensi dari penelitian sebelumnya yang membahas topik sejenis dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Sabani, Akbar (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Masyarakat Muslim Menabung di	Minat menabung dipengaruhi oleh motivasi, sikap, pembelajaran, persepsi, serta nisbah (bagi

[28] Adiwarman A. Karim, *Manajemen Perbankan Syariah* (PT RajaGrafindo Persada, 2010), pp. 291–93.

		Bank Syariah Kecamatan Wara TimurKota Palopo[29]	hasil); faktor nisbah merupakan aspek yang paling dominan
2	Sari, Fitri Novita et al. (2025)	Faktor Penyebab Rendahnya Minat Masyarakat terhadap Produk Tabungan dan Pembiayaan Syariah di Desa Mindahan, Jepara[30]	Faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman prinsip syariah, keterbatasan akses, stigma negatif, prosedur administrasi yang rumit, serta minimnya promosi.
3	Nengsih dkk. (2025)	Analisis Minat Menabung Masyarakat di Bank Syariah Indonesia (Desa Pelawan Jaya).[31]	Promosi dan kepercayaan berdampak signifikan terhadap minat menabung, sedangkan pengetahuan tidak. Secara bersama, ketiganya berpengaruh sebesar 28,4%.
4	Fathurrahman &	Determinan Minat Menabung Millennial di	Pengetahuan ekonomi Islam dan promosi berpengaruh signifikan

[29] Akbar Sabani, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Masyarakat Muslim Menabung Pada Bank Syariah Di Kota Palopo', *Tesis*, 2012, pp. 1–112 <https://docplayer.info/69767956-Analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-rendahnya-minat-masyarakat-muslim-menabung-pada-bank-syariah-di-kota-palopo-tesis.html>.

[30] Bank Syariah, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Desa Mindahan Kecamatan Batealit Terhadap Produk Pembiayaan', *Jurnal Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*, 6.2 (2025), pp. 137–49.

[31] Titin Agustin Nengsih, Muhammad Maulana Hamzah, and Anisah Olida, 'Analisis Minat Menabung Masyarakat Di Bank Syariah Indonesia Studi Empiris Desa Pelawan Jaya', *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 5.2 (2021), pp. 28–39, doi:10.24252/al-mashrafiyah.v5i2.22126.

	Suhada (2023)	Bank Syariah (Yogyakarta).[32]	positif. Religiusitas dan layanan digital tidak.
5	Novian dkk. (2022)	Pengaruh Pengetahuan Produk terhadap Minat Menabung di BSI (Lampung).[33]	Pengaruh pemahaman produk perbankan syariah terhadap minat masyarakat menabung di BSI wilayah Lampung.
6	Pratiwi & Ismulyaty (2023)	Keterkaitan Pengetahuan Perbankan Syariah Mahasiswa dengan Minat Menabung di Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Lampung).[34]	Pengetahuan perbankan syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan minat menabung mahasiswa.
7	Rahmawati et al. (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Inklusi Keuangan Syariah & Layanan Digital terhadap Keputusan Menabung Gen Z.[35]	Literasi keuangan syariah, religiusitas, inklusi keuangan, dan layanan digital berpengaruh positif; literasi syariah menjadi faktor yang paling dominan.

[32] Ayif Fathurrahman and Alif Zailani Suhada, 'Determinan Yang Mempengaruhi Minat Menabung Milenial Di Bank Syariah', *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8.2 (2023), pp. 243–55, doi:10.47435/adz-dzahab.v8i2.2266.

[33] Hendra Novian, 'Pengaruh Pengetahuan Produk Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Indonesia (BSI)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.3 (2023), p. 4082, doi:10.29040/jiei.v9i3.11358.

[34] Sri Ismulyaty and Shintia Indah Pratiwi, 'Menguak Keterkaitan Pengetahuan Mahasiswa Perbankan Syariah Dengan Minat Menabung Di Bank Syariah Indonesia', *Margin : Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah*, 2.1 (2023), pp. 15–23.

[35] Lia Hanisa Rahmawati; Umi Latifa; Aufa Rabbani, 'Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Inklusi Keuangan Syariah, Layanan Digital M-Banking Terhadap Keputusan Menabung Gen Z (Studi Kasus Nasabah BSI Bandar Lampung Periode 2020–2024', *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, 4.2 (2025), pp. 158–170, doi:10.55123/mamen.v4i2.5074.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat Banto Laweh, Kota Bukittinggi, untuk menabung di lembaga keuangan syariah. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif persepsi, motivasi, kendala, serta pengalaman masyarakat yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, sehingga informasi dapat diperoleh dari berbagai sudut pandang, termasuk masyarakat, tokoh setempat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan lembaga keuangan syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat menabung sekaligus memberikan masukan strategis bagi peningkatan pelayanan dan sosialisasi lembaga keuangan syariah di masa mendatang.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Aspek seperti literasi keuangan, pemahaman prinsip syariah, tingkat kepercayaan terhadap lembaga, serta nilai-nilai religiusitas dapat dianalisis lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan informan.

Pendekatan ini memberikan wawasan kontekstual yang lebih luas dibandingkan metode kuantitatif yang hanya berfokus pada data numerik. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menampilkan kondisi nyata di lapangan, tetapi juga mengungkap makna dan alasan di balik perilaku masyarakat, sehingga hasilnya relevan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan lembaga keuangan syariah di Kota Bukittinggi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Banto Laweh, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Banto Laweh memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, namun tingkat partisipasi mereka dalam menabung pada lembaga keuangan syariah masih tergolong rendah. Dengan demikian, wilayah ini dianggap tepat untuk dijadikan studi kasus dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat menabung.

Penelitian dijadwalkan berlangsung dari bulan,Agustus 2025 hingga selesai bulan April 2026**.** Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, seperti penyusunan instrumen dan perolehan izin, pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta analisis data dan penyusunan laporan. Pemilihan durasi tersebut diharapkan memberikan waktu yang memadai untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan memperoleh gambaran yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat masyarakat Banto Laweh, Kota Bukittinggi, menabung di lembaga keuangan syariah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi perilaku finansial masyarakat, serta menggali makna di balik pilihan mereka dalam menggunakan produk keuangan syariah.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama:

a. Data primer

Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan melalui teknik wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Banto Laweh yang berperan sebagai calon nasabah maupun nasabah aktif pada lembaga keuangan syariah (LKS) dan lembaga keuangan konvensional, tokoh masyarakat setempat, serta pihak pengelola atau staf dari kedua lembaga keuangan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan kontekstual, yang mencakup persepsi, motivasi, hambatan, serta pengalaman masyarakat dalam melakukan aktivitas menabung pada lembaga keuangan syariah maupun konvensional.

b. Data sekunder

Diperoleh dari dokumen dan literatur pendukung, seperti laporan resmi lembaga keuangan syariah, catatan administrasi

bank, publikasi akademik, jurnal penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan dan fatwa DSN-MUI yang menjadi acuan operasional lembaga keuangan syariah. Data sekunder ini digunakan untuk memahami kerangka teoritis, membandingkan temuan lapangan dengan penelitian sebelumnya, serta memperkuat validitas analisis.

Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat masyarakat Banto Laweh dalam menabung di lembaga keuangan syariah, sekaligus menjadi dasar rekomendasi strategis bagi peningkatan layanan dan upaya sosialisasi bank syariah di wilayah tersebut.

D. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam aktivitas menabung di lembaga keuangan syariah. Informan dipilih secara purposive, artinya secara sengaja ditentukan agar dapat memberikan data yang mendalam dan kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung.

Kategori informan penelitian mencakup:

1. Masyarakat Banto Laweh sebagai calon nasabah

   Individu yang belum menabung di lembaga keuangan syariah namun berpotensi menjadi nasabah. Informasi dari kelompok ini

berguna untuk mengetahui hambatan, persepsi, dan motivasi yang memengaruhi keputusan mereka untuk menabung.

2. Masyarakat Banto Laweh sebagai nasabah aktif

   Individu yang telah memiliki rekening atau produk tabungan di lembaga keuangan syariah (LKS) maupun lembaga keuangan konvensional. Informasi ini digunakan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam memanfaatkan layanan keuangan, tingkat kepuasan yang dirasakan, serta berbagai faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih dan tetap menggunakan layanan tabungan pada lembaga keuangan tersebut.

3. Tokoh Masyarakat setempat

   Termasuk tokoh agama yang memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan masyarakat. Menurut pandangan Pak Malin sebagai tokoh agama atau ustaz di Masyarakat Banto Laweh, kegiatan menabung merupakan perilaku yang baik dan dianjurkan karena dapat membantu masyarakat dalam mengatur keuangan secara lebih bijaksana serta mempersiapkan kebutuhan di masa yang akan datang. Beliau juga berpendapat bahwa menabung di lembaga keuangan syariah merupakan pilihan yang tepat bagi umat Muslim, karena sistem yang digunakan telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan terhindar dari unsur riba. Pengumpulan data dari informan dilakukan melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya,

komprehensif, dan kontekstual mengenai persepsi, motivasi, hambatan, dan pengalaman masyarakat terkait aktivitas menabung di lembaga keuangan syariah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat masyarakat Banto Laweh, Kota Bukittinggi, dalam menabung di lembaga keuangan syariah. Pendekatan kualitatif digunakan agar fokus penelitian tidak hanya pada angka, tetapi juga pada konteks sosial dan perilaku masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dipilih secara purposive, termasuk calon nasabah, nasabah aktif, tokoh masyarakat, serta staf atau pengelola lembaga keuangan syariah. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, motivasi, kendala, serta harapan informan terkait menabung secara lebih rinci dan mendalam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti dokumen tertulis, foto, rekaman kegiatan. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat validitas informasi yang diperoleh melalui wawancara.

c. Studi Kepustakaan (*Literature Review*)

Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan literatur, jurnal, buku, laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, serta fatwa DSN-MUI. Teknik ini membantu peneliti memahami landasan teori, membandingkan temuan di lapangan dengan penelitian sebelumnya, dan meningkatkan validitas serta kedalaman analisis.

Dengan memadukan kedua teknik ini bersama metode lainnya, penelitian mampu menghasilkan data yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat menabung masyarakat, sekaligus menjadi dasar rekomendasi strategis untuk pengembangan layanan lembaga keuangan syariah di Kota Bukittinggi.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat menabung masyarakat Banto Laweh, Kota Bukittinggi, pada lembaga keuangan syariah. Analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam melalui beberapa tahapan:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan diseleksi, diringkas, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini membantu menyederhanakan data sehingga pola, tema, dan isu utama dapat diidentifikasi dengan jelas.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram. Penyajian ini mempermudah peneliti untuk melihat hubungan antarfaktor, menyoroti temuan penting, dan mempersiapkan langkah analisis berikutnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

Pada tahap ini, data diinterpretasikan untuk memahami makna di balik perilaku masyarakat. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan memperhatikan konsistensi temuan dari berbagai informan dan dukungan data sekunder. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi data, yakni membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan literatur, sehingga temuan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Melalui metode ini, penelitian mampu mengungkap secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat menabung masyarakat Banto Laweh, termasuk aspek psikologis, sosial, budaya, ekonomis, dan religius, sekaligus memberikan dasar rekomendasi strategis bagi pengembangan layanan dan promosi lembaga keuangan syariah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Penjelasan Singkat Tentang Kelurahan Banto Laweh, Kota Bukittinggi

Kelurahan Banto Laweh merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Nama Banto Laweh berasal dari bahasa Minangkabau, yaitu *banto* yang berarti rawa dan *laweh* yang berarti luas. Penamaan tersebut mencerminkan kondisi wilayah pada masa lalu yang didominasi oleh kawasan rawa yang cukup luas. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk dan pembangunan wilayah telah mengubah kawasan tersebut menjadi lingkungan permukiman yang berkembang dan menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam perkembangannya, Banto Laweh memiliki keterkaitan sejarah dengan kawasan Kurai V Jorong yang menjadi cikal bakal Kota Bukittinggi. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah ini berada di sekitar pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan Fort de Kock. Posisi tersebut menjadikan Banto Laweh sebagai salah satu kawasan yang ikut mendukung aktivitas perdagangan dan mobilitas masyarakat. Setelah masa kemerdekaan, wilayah ini terus mengalami perkembangan melalui berbagai

program pembangunan dan penataan administratif hingga ditetapkan sebagai salah satu kelurahan di Kecamatan Guguk Panjang.[36]

Dari aspek geografis, Kelurahan Banto Laweh memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada di kawasan pusat Kota Bukittinggi. Letaknya yang dekat dengan berbagai fasilitas publik memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan pemerintahan, pendidikan, perdagangan, dan jasa. Kondisi ini menjadikan Banto Laweh sebagai wilayah yang aktif dengan tingkat mobilitas penduduk yang relatif tinggi serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain memiliki posisi yang strategis, Banto Laweh juga berada tidak jauh dari sejumlah pusat wisata dan perdagangan yang menjadi ciri khas Kota Bukittinggi, seperti Jam Gadang, Pasar Ateh, dan Janjang Ampek Puluah. Kedekatan dengan berbagai pusat kegiatan tersebut memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitas ekonomi, khususnya pada sektor perdagangan dan jasa. Oleh karena itu, Kelurahan Banto Laweh menjadi salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan ekonomi di Kota Bukittinggi.[37]

---

[36] Pemerintah Kota Bukittinggi, 'Wilayah Kota Bukittinggi' (kota bukittinggi, 2025) <https://www.bukittinggikota.go.id>.

[37] Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 'Kota Bukittinggi Dalam Angka 2024' (bukittinggi, 2024) <https://bukittinggikota.bps.go.id>.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Menabung Masyarakat Kota Bukittinggi Pada Lembaga Keungan Syariah

1. Hasil Penelitiaan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Banto Laweh, Kota Bukittinggi, diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 500 penduduk usia produktif yang berasal dari 258 kepala keluarga. Mengingat keterbatasan waktu, biaya, serta sumber daya yang dimiliki peneliti, pengumpulan data tidak dapat dilakukan terhadap seluruh anggota populasi. Oleh karena itu, penelitian menggunakan sampel sebanyak 38 responden yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah ditetapkan. Penggunaan sampel tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh tetap dapat merepresentasikan kondisi populasi secara umum dan memberikan gambaran mengenai preferensi masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan.

Dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara kepada 38 responden, diperoleh informasi bahwa sebanyak 13 responden menggunakan layanan perbankan syariah. Sementara itu, jumlah responden yang menggunakan bank konvensional diperoleh dengan mengurangkan jumlah total responden dengan jumlah pengguna bank syariah. Perhitungan tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Pengguna Bank Konvensional} = N - n$$

Keterangan:

- N= jumlah seluruh responden

- n= jumlah responden pengguna bank syariah

Sehingga diperoleh hasil:

$$38 - 13 = 25$$

Dengan demikian, jumlah responden yang menggunakan layanan bank konvensional adalah sebanyak 25 orang.

Selanjutnya, untuk mengetahui proporsi masing-masing kelompok pengguna perbankan, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P= persentase
- F= frekuensi atau jumlah responden pada kategori tertentu
- N= jumlah seluruh responden

Berdasarkan rumus tersebut, persentase pengguna bank syariah diperoleh dari perhitungan:

$$P = \frac{13}{38} \times 100\% = 34{,}21\%$$

Sedangkan persentase pengguna bank konvensional diperoleh dari perhitungan:

$$P = \frac{25}{38} \times 100\% = 65{,}79\%$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 38 responden yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 13 responden atau 34,21% merupakan pengguna bank syariah, sedangkan 25 responden atau 65,79% menggunakan layanan bank konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan bank konvensional masih lebih tinggi dibandingkan bank syariah di kalangan responden penelitian. Meskipun mayoritas masyarakat Kelurahan Banto Laweh beragama Islam, preferensi terhadap layanan perbankan syariah masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai sistem, produk, serta manfaat perbankan syariah agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik dan terdorong untuk memanfaatkan layanan keuangan syariah secara lebih optimal.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi masyarakat Muslim dengan penggunaan lembaga keuangan syariah. Meskipun secara nilai masyarakat memiliki peluang untuk menggunakan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, namun dalam kenyataannya hal tersebut belum banyak dimanfaatkan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya pemahaman tentang perbankan syariah, kurangnya sosialisasi, keterbatasan akses, serta kuatnya kebiasaan menggunakan bank konvensional. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat agar

penggunaan lembaga keuangan syariah dapat berkembang lebih optimal.

a. Rendahnya Pemahaman dan Ketertarikan Masyarakat terhadap Bank Syariah

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk menabung pada lembaga keuangan syariah adalah masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dan mekanisme perbankan syariah. Sebagian besar masyarakat belum memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip yang digunakan dalam operasional bank syariah, seperti akad mudharabah, wadiah, serta perbedaan mendasar antara sistem bagi hasil dan sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional. Keterbatasan pemahaman tersebut mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam membedakan karakteristik kedua jenis lembaga keuangan tersebut. Bahkan, sebagian masyarakat beranggapan bahwa bank syariah dan bank konvensional pada dasarnya memiliki sistem yang sama, hanya berbeda dalam penggunaan istilah. Kondisi ini menyebabkan masyarakat belum mampu melihat nilai lebih dan keunggulan yang dimiliki oleh bank syariah dibandingkan bank konvensional.

Di sisi lain, rendahnya ketertarikan masyarakat juga dipengaruhi oleh terbatasnya informasi dan sosialisasi mengenai

perbankan syariah. Masyarakat jarang mendapatkan edukasi secara langsung terkait produk, manfaat, serta cara kerja bank syariah, sehingga istilah-istilah seperti mudharabah dan wadiah dianggap asing dan sulit dipahami. Kondisi ini membuat masyarakat cenderung tidak aktif dalam mencari informasi lebih lanjut, yang pada akhirnya memperkuat anggapan bahwa bank syariah lebih rumit dibandingkan bank konvensional. Akibatnya, masyarakat lebih memilih menggunakan bank konvensional yang sudah lebih dikenal, dianggap lebih praktis, dan sesuai dengan kebiasaan mereka sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman dan ketertarikan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dan menjadi faktor utama dalam rendahnya minat menabung di lembaga keuangan syariah.

Seorang nasabah yang memakai bank muamalat dan bank konvesional mengatakan :

"Saya pernah menjadi nasabah bank syariah karena pada awalnya tertarik untuk menggunakan layanan perbankan yang berlandaskan prinsip syariah. Namun, seiring berjalannya waktu, ketertarikan tersebut mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya informasi yang saya peroleh mengenai produk dan sistem yang diterapkan oleh bank syariah, sehingga saya belum memahami secara mendalam keunggulan yang dimilikinya

dibandingkan bank konvensional. Di samping itu, sebagian besar masyarakat di lingkungan saya lebih banyak menggunakan bank konvensional, sehingga penggunaannya menjadi lebih umum dan mudah dijumpai. Kondisi tersebut membuat saya akhirnya beralih ke bank konvensional karena dinilai lebih familiar dan lebih praktis untuk digunakan dalam kegiatan transaksi sehari-hari.". ''[38]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa rendahnya minat masyarakat terhadap bank syariah dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman yang berdampak pada rendahnya tingkat ketertarikan. Masyarakat belum mampu membedakan secara jelas antara bank syariah dan bank konvensional, sehingga tidak melihat keunggulan yang dimiliki oleh bank syariah. Selain itu, kurangnya sosialisasi terkait sistem bagi hasil dan akad-akad syariah menimbulkan kebingungan serta keraguan dalam menggunakan layanan tersebut.

Akibatnya, masyarakat lebih cenderung memilih bank konvensional yang sudah dikenal luas, dianggap lebih praktis, dan mudah digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman dan minimnya sosialisasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya

[38] Kak Yani; Ibu Reni, 'Wawancara Tentang Pemahaman Masyarakat Dan Ketertarikan Terhadap Perbankan Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026).

ketertarikan dan minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

b. Dominasi Penggunaan Bank Konvensional dan Kurangnya Perhatian terhadap Lembaga Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa kuatnya penggunaan bank konvensional di tengah masyarakat juga disertai dengan rendahnya perhatian terhadap lembaga keuangan syariah. Masyarakat lebih memilih bank konvensional karena beberapa alasan, seperti penyaluran bantuan pemerintah (BLT, PKH, BPNT, dan KIP) yang umumnya melalui bank konvensional, kepemilikan rekening yang sudah lama, serta kemudahan akses layanan yang lebih luas dan praktis. Hal ini membuat masyarakat merasa kebutuhan mereka sudah terpenuhi, sehingga tidak terdorong untuk mencari informasi atau beralih ke bank syariah. Rendahnya perhatian tersebut terlihat dari kurangnya minat masyarakat untuk mengenal lebih jauh produk, layanan, maupun keunggulan yang dimiliki oleh lembaga keuangan syariah. Akibatnya, bank syariah belum menjadi pilihan utama karena dianggap belum penting atau belum menjadi kebutuhan. Dengan demikian, dominasi bank konvensional tidak hanya membentuk kebiasaan masyarakat, tetapi juga turut menurunkan tingkat perhatian dan minat terhadap lembaga keuangan syariah.

Seorang nasabah yang perna memakai bank BSI dan pindah ke bank konvesional :

"Dulu saya cukup tertarik dengan bank syariah karena sistemnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Saya juga sempat mencari informasi tentang bank syariah dan merasa konsepnya sesuai dengan prinsip yang saya yakini. Namun, setelah mulai bekerja, gaji saya diterima melalui bank konvensional sehingga saya lebih sering menggunakannya untuk berbagai transaksi. Selain itu, penyaluran bantuan pemerintah seperti BLT, PKH, BPNT, dan KIP yang umumnya melalui bank konvensional membuat masyarakat semakin terbiasa menggunakan bank tersebut. Lama-kelamaan saya juga merasa bank konvensional lebih praktis dan mudah digunakan, sehingga perhatian terhadap bank syariah menjadi berkurang dan belum menjadi pilihan utama dalam aktivitas keuangan sehari-hari."[39]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa kuatnya penggunaan bank konvensional di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah terbentuk, kemudahan akses layanan, serta keterkaitannya dengan penyaluran bantuan pemerintah. Masyarakat yang sudah lama menggunakan bank

[39] Ibu Eliya Farina; Ibu Roslaini; Ibu Yanti, 'Wawancara Tentang Dominasi Penggunaan Bank Konvensional Dan Rendahnya Perhatian Terhadap Bank Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026).

konvensional merasa kebutuhan keuangan mereka telah terpenuhi, sehingga tidak terdorong untuk beralih ke bank syariah.

Di samping itu, rendahnya perhatian terhadap bank syariah juga disebabkan oleh minimnya inisiatif masyarakat dalam mencari informasi dan memahami keunggulan yang dimiliki. Kondisi ini menyebabkan bank syariah kurang diminati dan belum menjadi pilihan utama. Akibatnya, masyarakat tetap menggunakan bank konvensional yang dianggap lebih praktis, mudah dijangkau, dan sudah familiar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keterlibatan Dan Keterbatasan Akses Layanan Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa rendahnya keterlibatan masyarakat dalam menggunakan layanan bank syariah turut dipengaruhi oleh keterbatasan akses yang ada. Sebagian besar masyarakat belum berpartisipasi secara langsung sebagai nasabah bank syariah, yang terlihat dari masih rendahnya tingkat kepemilikan rekening pada lembaga tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti jumlah kantor cabang bank syariah yang masih terbatas, akses terhadap ATM yang kurang mudah dijangkau, serta layanan digital yang belum berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut menimbulkan rasa kurang nyaman dan kesulitan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi, sehingga mereka cenderung memilih bank konvensional yang memiliki

jaringan lebih luas, fasilitas lebih lengkap, serta layanan yang dinilai lebih praktis dan efisien. Akibatnya, tingkat keterlibatan masyarakat terhadap bank syariah tetap rendah, karena selain faktor kebiasaan, keterbatasan akses juga menjadi penghambat utama dalam mendorong penggunaan layanan keuangan syariah.

Seorang nasabah yang memakai bank konvesional :

"*Saya masih jarang menggunakan bank syariah karena menurut saya aksesnya belum semudah bank konvensional. Kantor cabang dan ATM yang tersedia juga tidak terlalu banyak sehingga kurang praktis untuk digunakan. Selain itu, saya masih ragu untuk menabung di bank syariah karena belum begitu memahami sistem yang diterapkan. Karena itu, saya lebih nyaman menggunakan bank konvensional yang lebih mudah dijangkau dan sudah biasa saya gunakan untuk berbagai kebutuhan transaksi."*[40]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa rendahnya keterlibatan masyarakat dalam menggunakan bank syariah dipengaruhi oleh keterbatasan akses layanan yang tersedia. Jumlah kantor cabang yang masih terbatas, fasilitas ATM yang kurang memadai, serta layanan digital yang belum dimanfaatkan secara optimal menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam melakukan transaksi.

[40] Wawancara dengan warga banto laweh Ibu Emilida; Uniang; Ibu Deninovita, 'Wawancara Tentang Keterlibatan Dan Keterbatasan Akses Layanan Bank Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026).

Di samping itu, faktor kebiasaan dan kenyamanan juga turut memengaruhi pilihan masyarakat. Mereka cenderung tetap menggunakan bank konvensional yang dianggap lebih mudah, lengkap, dan sudah dikenal. Oleh karena itu, keterbatasan akses menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan layanan perbankan syariah.

d. Rendahnya Kepercayaan dan kurangnya perasaan terhadap Lembaga Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa rendahnya minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang masih relatif rendah. Sebagian masyarakat masih memiliki keraguan terhadap keamanan sistem yang diterapkan, terutama terkait keamanan penyimpanan dana dan kelancaran proses transaksi. Selain itu, masyarakat juga belum sepenuhnya percaya terhadap stabilitas dan keberlangsungan operasional bank syariah, terutama jika dibandingkan dengan bank konvensional yang telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat.

Keraguan tersebut menimbulkan perasaan kurang yakin dan kurang percaya dalam diri masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah. Masyarakat cenderung merasa lebih aman dan nyaman menggunakan bank konvensional karena dianggap memiliki pengalaman yang lebih panjang serta reputasi yang lebih kuat dalam

memberikan layanan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek perasaan memiliki peran penting dalam mempengaruhi minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

Di samping itu, kualitas layanan yang diberikan oleh bank syariah juga dinilai belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Beberapa aspek seperti kecepatan pelayanan, kemudahan bertransaksi, dan ketersediaan fasilitas masih dianggap kurang optimal. Keadaan tersebut semakin memperkuat perasaan ragu dan sikap hati-hati masyarakat dalam menggunakan layanan bank syariah. Akibatnya, masyarakat lebih memilih bank konvensional yang dinilai lebih terpercaya, stabil, dan mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, rendahnya tingkat kepercayaan yang disertai dengan perasaan ragu, kurang yakin, dan kurang percaya terhadap bank syariah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan lembaga keuangan syariah.

Seorang nasabah yang memakai bank konvesional :

"Saya sebenarnya memiliki keinginan untuk menabung di bank syariah karena menganggap sistem yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, saya masih belum memahami secara mendalam mengenai mekanisme dan produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Keterbatasan pemahaman tersebut

membuat saya merasa kurang yakin untuk menggunakan layanan bank syariah. Oleh karena itu, saya masih memilih menggunakan bank konvensional yang lebih saya kenal dan pahami."[41]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah disebabkan oleh adanya keraguan terhadap keamanan sistem, stabilitas, serta kualitas layanan yang diberikan. Masyarakat belum sepenuhnya yakin bahwa bank syariah mampu menjamin keamanan dana dan kelancaran transaksi sebagaimana bank konvensional yang sudah lebih dikenal.

Selain itu, anggapan bahwa bank syariah masih belum sekuat bank konvensional dari segi kinerja dan pelayanan juga turut mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Akibatnya, masyarakat lebih cenderung memilih bank konvensional yang dianggap lebih terpercaya, stabil, dan telah terbukti dalam memberikan layanan keuangan. Dengan demikian, rendahnya tingkat kepercayaan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat minat masyarakat untuk menggunakan layanan lembaga keuangan syariah.

e. Faktor Sosial dan Budaya

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, faktor sosial dan budaya turut mempengaruhi rendahnya minat masyarakat terhadap

[41] Pak Sapri Amran; Ibu Zulmaini, 'Wawancara Tentang Rendahnya Kepercayaan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026).

bank syariah. Kebiasaan keluarga yang sejak lama menggunakan bank konvensional membuat masyarakat cenderung mengikuti pola tersebut tanpa mempertimbangkan alternatif lain. Lingkungan sekitar juga memperkuat kebiasaan ini, sehingga bank syariah kurang mendapat perhatian.

Selain itu, rendahnya budaya menabung dan adanya gaya hidup konsumtif semakin memperkuat kondisi tersebut. Masyarakat lebih fokus pada penggunaan uang untuk kebutuhan sehari-hari dibandingkan menyisihkannya untuk tabungan. Akibatnya, minat untuk menabung, khususnya di bank syariah, menjadi rendah.

Seorang nasabah yang memakai bank konvesional :

Di keluarga saya, penggunaan bank konvensional, khususnya Bank Nagari, sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mayoritas menggunakan bank yang sama, sehingga kami ikut mengikuti pola tersebut. Selain karena sudah merasa nyaman dengan sistem yang digunakan, kami juga minim informasi mengenai bank syariah sehingga kurang memahami perbedaannya. Karena itu, kami tidak merasa perlu beralih dan tetap menggunakan bank konvensional dalam kegiatan keuangan sehari-hari."[42]

[42] Pak Zal, 'Wawancara Dengan Bapak Zal, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Zal, bahwa kebiasaan keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan pilihan masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan. Penggunaan bank konvensional yang telah berlangsung lama menjadikan masyarakat merasa nyaman dan cenderung mempertahankan pilihan tersebut tanpa keinginan untuk beralih ke bank syariah.

Selain itu, pengaruh lingkungan serta minimnya informasi mengenai bank syariah semakin memperkuat keputusan tersebut. Masyarakat lebih memilih bank yang sudah dikenal dan digunakan secara turun-temurun karena dianggap lebih mudah dan praktis. Oleh karena itu, kebiasaan lingkungan sosial menjadi faktor penting yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat terhadap bank syariah.

Seorang nasabah yang sebelumnya memakai bank syraiah dan beralih ke bank konvesional :

"Bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional karena sama-sama memberikan keuntungan kepada nasabah. Saya juga masih bertanya-tanya mengenai sumber keuntungan bank syariah jika tidak menggunakan sistem bunga. Oleh karena itu, saya lebih memilih menggunakan bank konvensional yang sudah umum dan lebih saya pahami. Selain itu, saya belum mengetahui secara

jelas perbedaan sistem antara keduanya, sehingga merasa lebih nyaman menggunakan bank pada umumnya."[43]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reflinda, bahwa rendahnya minat masyarakat terhadap bank syariah dipengaruhi oleh pemahaman yang masih terbatas mengenai sistem keuntungan yang diterapkan. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional, serta belum memahami secara jelas bagaimana mekanisme perolehan keuntungan tanpa menggunakan sistem bunga.

Keterbatasan pemahaman tersebut menimbulkan keraguan dan kebingungan, sehingga masyarakat cenderung memilih bank konvensional yang sudah lebih dikenal dan dianggap lebih mudah dipahami. Dengan demikian, persepsi yang kurang tepat serta rendahnya literasi keuangan syariah menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih lembaga keuangan.

2. Pembahasan Berdasarkan Teori

a. Analisis Berdasarkan Teori Minat (Crow & Crow)

Berdasarkan teori minat yang dikemukakan oleh Crow & Crow, minat seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti pengalaman, lingkungan, dan ketertarikan. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa

[43] 'Wawancara Dengan Ibu Reflinda, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026).

masyarakat belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan layanan bank syariah, terutama pengalaman yang memberikan kesan positif. Kondisi ini membuat masyarakat belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai manfaat dan mekanisme bank syariah, sehingga cenderung merasa ragu untuk beralih. Minimnya pengalaman tersebut juga berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan, karena pengalaman langsung merupakan salah satu cara penting dalam membentuk persepsi seseorang terhadap suatu layanan.

Di sisi lain, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk minat masyarakat. Kebiasaan keluarga dan masyarakat sekitar yang lebih dahulu menggunakan bank konvensional menjadikan pilihan tersebut sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan aman untuk diikuti. Situasi ini diperkuat oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terkait perbankan syariah, baik dari segi prinsip maupun produk yang ditawarkan. Akibatnya, ketertarikan untuk mencoba bank syariah tidak berkembang, karena ketertarikan umumnya muncul ketika seseorang memiliki informasi yang memadai serta melihat adanya keunggulan tertentu. Dengan demikian, rendahnya literasi mengenai keuangan syariah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat munculnya minat masyarakat terhadap penggunaan bank syariah.

b. Analisis Berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen)

Teori yang dikenal sebagai Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa minat seseorang dalam melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu sikap (attitude), norma subjektif, dan perceived behavioral control. Sikap menggambarkan bagaimana individu menilai suatu tindakan, apakah dianggap memberikan manfaat atau justru sebaliknya. Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, maupun masyarakat, yang dapat memengaruhi keputusan seseorang. Sementara itu, perceived behavioral control merujuk pada persepsi individu mengenai kemudahan atau hambatan dalam melaksanakan tindakan tersebut.

Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kecenderungan perilaku individu. Sikap yang positif dapat mendorong munculnya niat, namun tetap dipengaruhi oleh dukungan atau tekanan dari lingkungan sosial. Di sisi lain, meskipun seseorang memiliki sikap yang baik dan lingkungan yang mendukung, minat tersebut belum tentu terwujud jika individu merasa terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, perpaduan antara penilaian pribadi, pengaruh sosial, dan persepsi terhadap kemudahan menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan seseorang, termasuk dalam memilih layanan perbankan.

c. Analisis Berdasarkan Teori Muhammad Syafi'i Antonio

Pada pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio yang menyatakan bahwa minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah tidak terbentuk secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang mendasar adalah tingkat pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah. Pemahaman serta mekanisme akad dalam transaksi keuangan syariah. Apabila pemahaman ini masih rendah, maka masyarakat akan kesulitan membedakan secara jelas antara sistem syariah dan konvensional. Kondisi ini menyebabkan bank syariah belum dipandang sebagai pilihan utama, karena manfaat dan keunggulannya belum sepenuhnya dipahami.

Di samping itu, tingkat kepercayaan terhadap sistem yang diterapkan juga memiliki peranan penting dalam membentuk minat. Masyarakat perlu memiliki keyakinan bahwa sistem bagi hasil yang digunakan berjalan secara adil dan transparan sesuai dengan prinsip syariah. Kepercayaan ini umumnya terbentuk melalui pemahaman yang baik serta pengalaman yang dirasakan secara langsung. Selain itu, aspek religiusitas juga turut memengaruhi keputusan individu dalam aktivitas ekonomi. Religiusitas tidak hanya sebatas keyakinan, tetapi juga mencerminkan sejauh mana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai tersebut belum terwujud dalam perilaku ekonomi, maka keputusan yang diambil cenderung lebih mempertimbangkan aspek kemudahan dan

kebiasaan. Dengan demikian, pemahaman, kepercayaan, dan religiusitas menjadi faktor penting yang bersama-sama menentukan minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

d. Analisis Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal

Minat masyarakat terhadap perbankan syariah dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Keduanya saling berkaitan dan berperan dalam membentuk cara pandang serta keputusan masyarakat dalam memilih layanan keuangan.

1. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang cukup berpengaruh adalah rendahnya literasi keuangan. Sebagian masyarakat masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar keuangan, termasuk prinsip dan mekanisme perbankan syariah. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan masyarakat belum mampu menilai secara tepat keunggulan dan manfaat bank syariah, sehingga cenderung bertahan pada pilihan yang sudah dikenal. Selain itu, kurangnya motivasi untuk menabung juga menjadi kendala tersendiri. Menabung belum sepenuhnya dipandang sebagai kebutuhan penting dalam perencanaan keuangan, sehingga penggunaan layanan perbankan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, persepsi negatif terhadap bank syariah turut memengaruhi minat masyarakat. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa layanan perbankan syariah cenderung rumit, kurang menguntungkan, atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan bank konvensional. Persepsi ini umumnya terbentuk akibat keterbatasan informasi atau pemahaman yang belum utuh. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat masyarakat kurang terdorong untuk mencoba dan beralih ke layanan perbankan syariah.

2. Faktor Eksternal

Dari sisi eksternal, keterbatasan akses menjadi salah satu hambatan yang cukup nyata. Ketersediaan jaringan kantor yang belum merata, fasilitas yang masih terbatas, serta layanan yang belum sepenuhnya optimal dibandingkan dengan bank konvensional, membuat masyarakat merasa kurang praktis dalam mengakses bank syariah. Hal ini berdampak pada rendahnya intensitas penggunaan serta interaksi masyarakat dengan layanan tersebut.

Selain itu, dominasi bank konvensional di tengah masyarakat juga memberikan pengaruh yang cukup kuat. Keberadaan bank konvensional yang lebih lama serta didukung oleh fasilitas yang lebih lengkap menjadikannya sebagai pilihan utama bagi masyarakat. Pengaruh lingkungan sosial, seperti

keluarga dan teman, semakin memperkuat kecenderungan ini. Lingkungan yang mayoritas menggunakan bank konvensional membentuk kebiasaan kolektif yang sulit diubah, karena individu cenderung mengikuti pola yang telah dianggap umum dan nyaman. Dengan demikian, faktor eksternal ini turut berkontribusi dalam membentuk rendahnya minat masyarakat terhadap perbankan syariah.

e. Analisis Teori Perilaku Konsumen (Kotler & Keller)

Analisis ini mengacu pada teori perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, yang menjelaskan bahwa keputusan konsumen dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial berkaitan dengan pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan memiliki peranan yang cukup kuat dalam membentuk keputusan masyarakat. Ketika sebagian besar orang di sekitarnya menggunakan bank konvensional, individu cenderung mengikuti pola tersebut tanpa mempertimbangkan alternatif lain secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan pilihan layanan perbankan.

2. Faktor Budaya

Faktor budaya mencerminkan nilai dan kebiasaan yang telah berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bank konvensional yang telah berlangsung sejak lama membentuk suatu kebiasaan yang relatif sulit untuk diubah. Masyarakat cenderung mempertahankan pilihan yang sudah dikenal karena dianggap lebih aman dan memberikan rasa nyaman. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola pikir yang membuat bank syariah belum sepenuhnya dipandang sebagai pilihan utama.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berkaitan dengan pertimbangan efisiensi serta kemudahan dalam mengakses layanan. Masyarakat umumnya lebih memilih layanan yang mudah dijangkau, baik dari segi lokasi, fasilitas, maupun kemudahan dalam bertransaksi. Dalam hal ini, bank konvensional dinilai lebih unggul karena memiliki jaringan yang lebih luas dan layanan yang lebih beragam. Kondisi tersebut menjadikan bank konvensional sebagai pilihan yang dianggap lebih praktis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada dasarnya Faktor sosial terlihat dari pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang mayoritas menggunakan bank konvensional sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti pilihan tersebut. Dari aspek budaya, penggunaan bank konvensional yang telah menjadi kebiasaan menumbuhkan rasa percaya dan nyaman bagi masyarakat. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan karena masyarakat cenderung memilih layanan perbankan yang mudah diakses dan praktis digunakan. Dengan demikian, tingginya penggunaan bank konvensional menunjukkan bahwa keputusan masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebiasaan, dan kemudahan layanan yang tersedia.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat ketertarikan masyarakat untuk menggunakan layanan tabungan pada perbankan syariah masih relatif rendah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dan mekanisme perbankan syariah, termasuk sistem bagi hasil, akad, serta prinsip-prinsip syariah yang menjadi dasar operasional bank syariah. Keterbatasan pengetahuan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih memiliki persepsi yang kurang tepat dan belum sepenuhnya percaya terhadap layanan yang ditawarkan oleh perbankan syariah.

Di sisi lain, faktor eksternal juga berperan dalam memengaruhi minat masyarakat. Keberadaan bank konvensional yang telah lebih dahulu dikenal dan didukung oleh fasilitas yang lebih lengkap menjadikannya pilihan utama dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Kemudahan akses layanan, jaringan yang luas, serta penggunaan teknologi digital yang lebih familiar turut mendorong masyarakat untuk tetap menggunakan bank konvensional. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, memperkuat kepercayaan, dan mengembangkan kualitas layanan perbankan syariah agar dapat menarik minat masyarakat secara lebih luas.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Lembaga perbankan syariah diharapkan dapat memperkuat kegiatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai keunggulan, manfaat, serta prinsip-prinsip yang diterapkan dalam sistem perbankan syariah. Selain itu, peningkatan kualitas pelayanan, pengembangan teknologi digital,

dan perluasan jangkauan layanan perlu terus dilakukan guna memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi nasabah.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap perkembangan industri perbankan syariah melalui kebijakan yang mendorong pertumbuhan sektor tersebut. Upaya peningkatan literasi keuangan syariah, penguatan regulasi, serta kerja sama dengan berbagai pihak perlu terus dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai layanan keuangan berbasis syariah.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih terbuka dalam mencari informasi dan memahami berbagai produk serta layanan yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Peningkatan pengetahuan mengenai sistem keuangan syariah dapat membantu masyarakat dalam menentukan pilihan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas topik perbankan syariah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi minat masyarakat, seperti perkembangan teknologi finansial, tingkat literasi digital, maupun aspek inklusi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Kencana, 2009)

Adiwarman A. Karim, *Manajemen Perbankan Syariah* (PT RajaGrafindo Persada, 2010)

Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah* (Gramedia Pustaka Utama, 2010)

Alfarisi, M. Salman, Rafidah Rafidah, and Achyat Budianto, 'Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Terhadap Keputusan Menabung Di Perbankan Syariah (Studi Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah UIN STS Jambi)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4.2 (2024), pp. 657–66, doi:10.36908/jimpa.v4i2.444

Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 'Kota Bukittinggi Dalam Angka 2024' (bukittinggi, 2024) <https://bukittinggikota.bps.go.id>

Brigham, *Keuangan Syariah* (Pustaka, 2013)

Chairunisa Indri Rahmatika, and Herlina Yustati, 'Analisis Pengaruh Fatwa MUI Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2.4 (2024), pp. 79–90, doi:10.59059/jupiekes.v2i4.1721

Crow, Lester D., and Alice Crow, *Educational Psychology* (American Book Company, 1956)

Darmawan, and Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah* (UNY Pres, 2020)

Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2014)

Fathurrahman, Ayif, and Alif Zailani Suhada, 'Determinan Yang Mempengaruhi Minat Menabung Milenial Di Bank Syariah', *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8.2 (2023), pp. 243–55, doi:10.47435/adz-dzahab.v8i2.2266

Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (Pearson Education, 2016)

Ibu Eliya Farina; Ibu Roslaini; Ibu Yanti, 'Wawancara Tentang Dominasi Penggunaan Bank Konvensional Dan Rendahnya Perhatian Terhadap Bank

Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026)

Ibu Emilida; Uniang; Ibu Deninovita, 'Wawancara Tentang Keterlibatan Dan Keterbatasan Akses Layanan Bank Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026)

Ibu Lisa, 'Wawancara Dengan Ibu Lisa, 27–28 September 2025' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2025)

Ibu Reni, 'Wawancara Dengan Ibu Reni, 5 Oktober 2025' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2025)

Icek Ajzen, 'The Theory of Planned Behavior', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50.2 (1991), pp. 179–211

Ikhsanti, Nurul, and Ajeung Syilva Syara Noor Silmi Sudrajat, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (PT Sada Kurnia Pustaka, 2023)

Ismulyaty, Sri, and Shintia Indah Pratiwi, 'Menguak Keterkaitan Pengetahuan Mahasiswa Perbankan Syariah Dengan Minat Menabung Di Bank Syariah Indonesia', *Margin : Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah*, 2.1 (2023), pp. 15–23

Kak Yani; Ibu Reni, 'Wawancara Tentang Pemahaman Masyarakat Dan Ketertarikan Terhadap Perbankan Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026)

Lestari, Sandi, 'Factors Influencing Community Interest in Savings at Bank XYZ Branch: Analysis Comparative Model', *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 17.2 (2024), pp. 38–57, doi:10.30993/tifbr.v17i1.317

Lia Hanisa Rahmawati; Umi Latifa; Aufa Rabbani, 'Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Inklusi Keuangan Syariah, Layanan Digital M-Banking Terhadap Keputusan Menabung Gen Z (Studi Kasus Nasabah BSI Bandar Lampung Periode 2020–2024', *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, 4.2 (2025), pp. 158–170, doi:10.55123/mamen.v4i2.5074

Mahira, Rani; Badina, Tenny; Najib Mohamad, Ainun, 'Pengaruh Literasi Keuangan, Religiusitas, Promosi, Dan Persepsi Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Di Universitas Kota Serang)', *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9.204 (2024), pp. 3541–54

Masyithoh, Novita Dewi, 'Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt)', *Novita Dewi Masyithoh*, V.1 (2014), p. 17

Mughni, Seri, 'Penghimpunan Dana Akad Mudharabah Dalam Perbankan Syariah', *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 2.1 (2024), pp. 73–82, doi:10.51903/hakim.v2i1.1546

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Gema Insani Press, 2001)

Muhlis, and Ainur Hasanah, 'Pengetahuan Produk Dan Reputasi Bank Serta Pengaruhnya Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia', *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 4.1 (2023), pp. 28–38 <http://abhats.org>

Nengsi, Helvina Dia, Nurul Hak, and Evan Stiawan, '(Studi Pada Masyarakat Pagar Dewa Kota Bengkulu)', *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 6.1 (2025)

Nengsih, Titin Agustin, Muhammad Maulana Hamzah, and Anisah Olida, 'Analisis Minat Menabung Masyarakat Di Bank Syariah Indonesia Studi Empiris Desa Pelawan Jaya', *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 5.2 (2021), pp. 28–39, doi:10.24252/al-mashrafiyah.v5i2.22126

Nisa, Satrio Novianto Dan Fauzatul Laily, 'Pengaruh Kepercayaan Nasabah Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah', *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 1.1 (2022), pp. 39–56, doi:10.56672/assyirkah.v3i3.251

Novian, Hendra, 'Pengaruh Pengetahuan Produk Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Indonesia (BSI)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.3 (2023), p. 4082, doi:10.29040/jiei.v9i3.11358

Nurfadila, 'Pengelolaan Tabungan Berkah Dengan Akad Wadi'ah Yad Dhamanah', *Journal of Economics and Development*, 1.2 (2000), pp. 60–68

Pak Sapri Amran; Ibu Zulmaini, 'Wawancara Tentang Rendahnya Kepercayaan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026)

Pak Zal, 'Wawancara Dengan Bapak Zal, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026)

Pemerintah Kota Bukittinggi, 'Wilayah Kota Bukittinggi' (kota bukittinggi, 2025) <https://www.bukittinggikota.go.id>

Sabani, Akbar, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Masyarakat Muslim Menabung Pada Bank Syariah Di Kota Palopo', *Tesis*, 2012, pp. 1–112 <https://docplayer.info/69767956-Analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-rendahnya-minat-masyarakat-muslim-menabung-pada-

bank-syariah-di-kota-palopo-tesis.html>

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2015)

Sriyono, 'Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Kepercayaan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.5 (2024), pp. 3536–44, doi:10.47467/elmal.v5i5.1646

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2019)

Sulaeman, A, 'Ekonomi', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 2.1 (2020), pp. 142–54

Syahrul Ramadhan, 'Prinsip-Prinsip Hukum Perbankan Syariah', *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi (JIESA)*, 2.3 (2025), p. 205

Syariah, Bank, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Desa Mindahan Kecamatan Batealit Terhadap Produk Pembiayaan', *Jurnal Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*, 6.2 (2025), pp. 137–49

'Wawancara Dengan Ibu Reflinda, 23 April 2026' (Banto Laweh, Kota Bukittinggi, 2026)

LAMPIRAN



Wawancara dengan Kak Yani



Wawancara dengan Ibu Reni



Wawancara dengan Ibu Rina



Wawancara dengan Ibu Roslaini



Wawancara dengan Ibu Yenti



Wawancara dengan Ibu Emilida



Wawancara dengan Uniang



Wawancara dengan Kak Deninovita



Wawancara dengan Bapak Sapri Amran



Wawancara dengan Bapak Zal



Wawancara dengan Ibu Reflinda



Wawancara dengan Ibu Ayang



Wawancara dengan Kak Ranti